KEEFEKTIFAN STRATEGI *DOUBLE ENTRY JOURNALS* DAN STRATEGI *EPISODIC MAPPING* DALAM PEMBELAJARAN MENYUSUN TEKS CERITA PENDEK PADA SISWA KELAS VII SMP N 2 SIDOHARJO

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Nunung Ernawati

NIM : 2101412042

Program Studi : PBSI

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitian Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Maret 2017

Pembimbing I,	Pembimbing II,
U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.	Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 198202122006042002	NIP 196710051993031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Rabu

tanggal : 05 April 2017

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001
Ketua

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004
Sekretaris

Drs. Mukh Doyin, M.Si.
NIP 196506121994121001
Penguji I

Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003
Penguji II

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002
Penguji II

Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2017

Nunung Ernawati

NIM 2101412042

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS Al-Anfal ayat 53)
2. Niat adalah ukuran dalam menilai benarnya suatu perbuatan. Oleh karenanya ketika niatnya benar maka perbuatan itu benar, dan jika niatnya buruk maka perbuatan itu buruk. (Imam An Nawawi)

Persembahan:

1. Untuk Bapak Ahmat Semin dan Ibu Saminah.
2. Almamater Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Ernawati, Nunung. 2017. "Keefektifan Strategi *Double Entry Journals* dan Strategi *Episodic Mapping* Dalam Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Pada Siswa Kelas VII SMP N 2 Sidoharjo. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum. Pembimbing II: Dr. Haryadi, M.Pd.

Kata Kunci : strategi *double entry journals*, strategi *episodic mapping* keterampilan menyusun, teks cerita pendek,

Strategi pembelajaran dipilih karena mempermudah siswa dalam menyerap materi pelajaran dan membangun proses keaktifan di kelas. Dalam menyusun teks cerita pendek siswa tidak hanya menerima teori tentang menyusun teks cerita pendek, tetapi siswa juga dituntut untuk mempraktikkan teori-teori yang telah diajarkan untuk menghasilkan sebuah karya sastra yaitu cerita pendek. Dalam hal ini menyebabkan kurangnya kebiasaan menulis siswa, sehingga mereka sulit untuk menuangkan ide. Maka dari itu, menulis teks cerita pendek membutuhkan latihan secara terus menerus. Menuliskan suatu ide, gagasan, pengalaman, dan imajinasi menjadi suatu rangkaian cerita yang terstruktur dan logis bukan pekerjaan yang mudah. Dengan menggunakan strategi yang tepat akan meningkatkan minat dan membantu siswa dalam menyusun teks cerita pendek.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana keefektifan strategi *double entry journals* pada pembelajaran menyusun teks cerita pendek; (2) bagaimana keefektifan strategi *episodic mapping* pada pembelajaran menyusun teks cerita pendek; (3) manakah yang lebih efektif antara strategi *double entry journals* dengan strategi *episodic mapping* dalam pembelajaran menyususn teks cerita pendek. Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) keefektifan strategi *double entry journals* dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek; (2) keefektifan strategi *episodic mapping* dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek; (3) perbedaan keefektifan strategi *double entry journals* dengan strategi *episodic mapping* dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek.

Penelitian ini menggunakan desain *true experimental design* yaitu *pretest-posttest control group design*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling*. Sampel penelitian ini siswa kelas VII-B sebanyak 32 siswa dan VII-C sebanyak 32 siswa. Kelas VII-B kelas eksperimen diberi perlakuan dengan strategi *double entry journals* dan VII-C kelas kontrol dengan strategi *episodic mapping*. Pada prinsipnya, terdapat tiga kegiatan dalam peneilitian ini, yaitu tes awal (*pretest*), pemberian perlakuan,dan tes akhir (*posttest*).

Pada hasil uji-t kelompok strategi *double entry journals* menunjukkan perbedaan kondisi akhir yaitu nilai tes akhir lebih baik daripada nilai tes awal karena diperoleh nilai t= -8,961 dengan nilai probabilitas atau Sig.(2-*tailed*) = 0,000 < 0,05. Oleh karena nilai signifikansi atau Sig.(2-*tailed*) < 0,05, maka H_o

ditolak dan H_i diterima. Maka strategi *double entry journals* dinyatakan efektif. Hasil uji-t kelompok strategi *episodic mapping* menunjukkan perbedaan kondisi akhir nilai tes akhir lebih baik daripada nilai tes awal karena diperoleh nilai t = -10,359 dengan nilai probabilitas atau Sig = 0,000. Oleh karena nilai signifikansi atau Sig.(2-*tailed*) < 0,05, maka H_o ditolak dan H_i diterima. Maka strategi *episodic mapping* dinyatakan efektif. Sementara hasil uji-t data *posttest* kelompok strategi *double entry journals* dan strategi *episodic mapping* diperoleh nilai t =2,063 dengan nilai signifikansi ,043 sehingga nilai signifikansi atau Sig.(2-*tailed*) < 0,05 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan nilai rata-rata *posttest* pada kelompok strategi *double entry journals* dan strategi *episodic mapping*. Maka dapat disimpulkan bahwa strategi *double entry journals* lebih efektif dibanding dengan strategi *episodic mapping* dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek siswa kelas VII SMP N 2 Sidoharjo.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan (1) guru bahasa Indonesia hendaknya menerapkan strategi *double entry journals* dan strategi *episodic mapping* dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek karena sudah diuji keefektifannya; (2) guru bahasa Indonesia hendaknya menerapkan strategi *double entry journals* dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek karena sudah diuji keefektifannya dibandingkan dengan strategi *episodic mapping* ; dan (3) peneliti di bidang bahasa dan sastra Indonesia hendaknya menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pijakan untuk melakukan penelitian lanjutan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak, terutama peran dari dosen pembimbing. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada U"um Qomariyah, S.Pd., M.Hum. (Pembimbing I) dan Dr. Haryadi, M.Pd. (Pembimbing II) yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan dan semangat kepada penulis dalam penyusunan skrispsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu usaha dalam penyusunan skripsi ini, antara lain:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk mewujudkan skrispsi ini;
2. Dr. Haryadi, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini;
3. Maryaning, S.Pd., Kepala SMP N 2 Sidoharjo Kabupaten Sragen yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian;
4. Endang Wahyuni, S.Pd., guru bahasa Indonesia SMP N 2 Sidoharjo Kabupaten Sragen yang telah memberikan izin, kesempatan, dan arahan kepada penulis selama melaksanakan penilitian;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. siswa kelas VII-B dan VII-C SMP N 2 Sidoharjo Kabupaten Sragen yang telah bersemangat selama mengikuti pembelajaran;
6. Bapak Ahmat Semin, dan Ibu Saminah orang tua tercinta yang selalu menyemangati dan mendoakanku;
7. Prihadi Eko Wijayanto orang yang selalu memberikan dukungan dan semagat;
8. sahabat sekaligus saudara terbaikku, yaitu Prabudi Susetyo, Dian Febriana Puspitanigrum, Dias Febriana P, Endah Permata Sari, Elisa R.M, Septia Parwiyanti, Niken Sunarsih, Siti Ainun Nadhiroh, dan Alfi Yaturrohmaniyyah yang tiada henti membantu, mendoakan, dan memberi masukan;
9. teman-teman terbaikku Rombel 2 angkatan tahun 2012 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu menyemangati serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sampaikan.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi proses perjalanan akademik dan pembaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Maret 2017

Nunung Ernawati

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN iv

MOTO DAN PERSEMBAHAN v

SARI vi

PRAKATA viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR GAMBAR xvii

DAFTAR DIAGRAM xviii

DAFTAR LAMPIRAN xix

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Identifikasi Masalah 6

1.3 Pembatasan Masalah 7

1.4 Rumusan Masalah 8

1.5 Tujuan Penelitian 8

1.6 Manfaat Penelitian 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS 11

2.1 Kajian Pustaka 11

2.2 Landasan Teoretis 20

2.2.1 Menyusun 21

2.2.2 Hakikat Teks Cerita Pendek 23
2.2.2.1 Pengertian Teks Cerita Pendek..... 23
2.2.2.2 Unsur-unsur Pembangun Teks Cerita Pendek..... 24
2.2.2.3 Struktur Teks Ceita Pendek 38
2.2.2.4 Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Pendek 39
2.2.3 Strategi Pembelajaran 40
2.2.3.1 Pengertian Strategi Pembelajaran 41
2.2.3.2 Strategi *Double Entry Journals* 42
2.2.3.4 Strategi *Episodic Mapping*..... 48
2.2.4 Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Strategi *Double Entry Journals* 53
2.2.5 Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Strategi *Episodic Mapping*..... 54
2.3 Kerangka Berpikir..... 55
2.4 Hipotesis 58
BAB III METODE PENELITIAN..... 59
3.1 Jenis Penelitian..... 59
3.2 Desain Penelitian 59
3.3 Variabel Penelitian..... 60
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian..... 61
3.5 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian 63
3.6 Instrumen Penelitian 63
3.6.1 Instrumen Tes..... 63

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.6.2 Instrumen Nontes 67

3.7 Teknik Pengumpulan Data 70

3.8 Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif 72

3.9 Prosedur Penelitian 74

3.10 Pengujian Hipotesis 76

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 78

4.1 Hasil Penelitian 78

4.1.1 Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Strategi *Double Entry Journals* 78

4.1.1.1 Keefektifan Proses Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Strategi *Double Entry Journals* 79

4.1.1.2 Penilaian Sikap Berdasarkan Observasi pada Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Strategi *Double Entry Journals* 82

4.1.1.3 Hasil Belajar Penggunaan Strategi *Double Entry Journals* dalam Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek 85

4.1.2 Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Strategi *Episodic Mapping* 90

4.1.2.1 Keefektifan Proses Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Strategi *Episodic Mapping* 90

4.1.2.2 Penilaian Sikap Berdasarkan Observasi pada Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Strategi *Episodic Mapping* .. 94

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.1.2.3 Hasil Belajar Penggunaan Strategi *Episodic Mapping* dalam Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek..... 97
4.1.3 Hasil Analisis Data 102
4.1.3.1 Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2 . 102
4.1.3.2 Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2..... 106
4.1.3.3 Hasil Uji Beda Sampel Berpasangan Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2 107
4.1.4 Uji Hipotesis 112
4.2 Pembahasan 113
4.2.1 Keefektifan Strategi *Double Entry Journals* Terhadap Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek..... 113
4.2.2 Keefektifan Strategi *Episodic Mapping* Terhadap Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek 115
4.2.3 Perbedaan Keefektifan Strategi *Double Entry Journals* dan Strategi *Episodic Mapping* Terhadap Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek..... 116
BAB V PENUTUP..... 120
5.1 Simpulan 120
5.2 Saran 121
DAFTAR PUSTAKA 123
LAMPIRAN..... 127

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kolom Strategi *Double Entry Journals* 44

Tabel 3.1 *Pretest-Posttest Control Group Design* 60

Tabel 3.2 Kisi-kisi Pedoman Penilaian Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek 64

Tabel 3.3 Pedoman Penilaian Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek 64

Tabel 3.4 Rubrik Penilaian Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek 66

Tabel 3.5 Predikat Penilaian Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek 67

Tabel 3.6 Indikator Pengamatan Sikap Spiritual dan Sosial 68

Tabel 3.7 Kriteria Penilaian Sikap 69

Tabel 3.8 Rubrik Penilaian Sikap 69

Tabel 3.9 Predikat Penilaian Sikap 69

Tabel 4.1 Hasil Observasi Sikap Spiritual dan Sosial Pada Pertemuan Awal Kelas Eksperimen 1 83

Tabel 4.2 Hasil Observasi Sikap Spiritual dan Sosial Pada Pertemuan Akhir Kelas Eksperimen 1 83

Tabel 4.3 Perbandingan Hasil Observasi Sikap Spiritual dan Sosial Pada Pertemuan Awal dan Akhir Kelas Eksperimen 1 84

Tabel 4.4 Rerata Data Tes Awal (*pretest*) Aspek Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek Kelas Eksperimen 1 86

Tabel 4.5 Rerata Data Tes Akhir (*prosttest*) Aspek Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek Kelas Eksperimen 1 87
Tabel 4.6 Perbandingan Rerata Tes Awal (*pretest*) dan Tes Akhir (*prosttest*) Aspek Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek Kelas Eksperimen 1 88
Tabel 4.7 Hasil Observasi Sikap Spiritual dan Sosial Pada Pertemuan Awal Kelas Eksperimen 2..... 94
Tabel 4.8 Hasil Observasi Sikap Spiritual dan Sosial Pada Pertemuan Akhir Kelas Eksperimen 2 95
Tabel 4.9 Perbandingan Hasil Observasi Sikap Spiritual dan Sosial Pada Pertemuan Awal dan Akhir Kelas Eksperimen 2 96
Tabel 4.10 Rerata Data Tes Awal (*pretest*) Aspek Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek Kelas Eksperimen 2 97
Tabel 4.11 Rerata Data Tes Akhir (*prosttest*) Aspek Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek Kelas Eksperimen 2 98
Tabel 4.12 Perbandingan Rerata Tes Awal (*pretest*) dan Tes Akhir (*prosttest*) Aspek Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek Kelas Eksperimen 2 99
Tabel 4.13 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data *Pretest* Kelas Eksperimen 1 103
Tabel 4.14 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data *Posttest* Kelas Eksperimen 1 103

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 4.15 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data *Pretest* Kelas Eksperimen 2 104

Tabel 4.16 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data *Posttest* Kelas Eksperimen 2 105

Tabel 4.17 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Data *Pretest* 106

Tabel 4.18 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Data *Posttest* 107

Tabel 4.19a Hasil Uji-t *Pretest-Posttest* Kelompok *Double Entry Journals*.. 109

Tabel 4.19b Hasil Uji-t *Pretest-Posttest* Kelompok *Double Entry Journals*.. 109

Tabel 4.20a Hasil Uji-t *Pretest-Posttest* Kelompok *Episodic Mapping*..... 111

Tabel 4.20b Hasil Uji-t *Pretest-Posttest* Kelompok *Episodic Mapping*..... 111

Tabel 4.21 Hasil Uji-t Perbedaan Dua Rata-rata Strategi *Double Entry Journals* dan strategi *Episodic Mapping* 118

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Konsep Strategi *Episodic Mapping* 49

Gambar 4.1 Kegiatan Siswa Mengamati Objek atau Teks Cerpen 79

Gambar 4.2 Kegiatan Siswa Memilih Objek atau Tema..... 80

Gambar 4.3 Kegiatan Siswa Menyusun Teks Cerita Pendek..... 81

Gambar 4.4 Kegiatan Siswa Mencermati Teks Cerita Pendek 91

Gambar 4.5 Aktivitas Siswa Menentukan Tema Teks Cerpen 91

Gambar 4.6 Kegiatan Saat Membuat Kerangka *Episodic Mapping* 92

Gambar 4.7 Kegiatan Siswa Menyusun Teks Cerita Pendek..... 93

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.2 Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Strategi *Double Entry Journal* 89

Diagram 4.2 Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Strategi *Episodic Mapping*..... 101

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Siswa Kelas VII-B dan VII-C 127

Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen 1..... 128

Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen 2..... 151

Lampiran 4 Penilaian Sikap *Pretest* Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2 167

Lampiran 5 Penilaian Sikap *Posttest* Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2 168

Lampiran 6 Penilaian Keteramilan *Pretest* Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2 169

Lampiran 7 Penilaian Keterampilan *Posttest* Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2 170

Lampiran 8 Hasil Kerja *Pretest* Kelas Eksperimen 1 171

Lampiran 9 Hasil Kerja *Posttest* Kelas Eksperimen 1 173

Lampiran 10 Hasil Kerja *Pretest* Kelas Eksperimen 2 175

Lampiran 11 Hasil Kerja *Posttest* Kelas Eksperimen 2 177

Lampiran 12 Surat Izin Penelitian 179

Lampiran 13 Surat Izin Keterangan Penelitian 180

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 mulai diterapkan diberbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Penerapan kurikulum ini bertujuan membangkitkan kemampuan nalar dan kreativitas siswa secara merata untuk menghadapi pembelajaran yang beragam. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks, teks dapat melalui lisan maupun tulisan.

Pada kurikulum 2013, menyusun merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh setiap siswa. Menyusun merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk paragraf secara terstruktur dan sistematis. Dalam keterampilan menyusun salah satu hal yang paling diperhatikan yaitu aspek menulis, karena menyusun merupakan bagian dari kegiatan menulis (Fatihah 2016:1). Menulis sebagai keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Oleh karena itu, keterampilan menulis menjadi salah satu aspek penting dalam komunikasi dengan orang lain. Menulis bukan sekadar menyusun kata-kata menjadi kalimat, menyusun kalimat-kalimat menjadi paragraf, tetapi menulis yang mudah dipahami orang lain. Hasil menulis berupa tulisan dapat dipahami oleh pembaca jika penulis mampu menuangkan ide dan gagasannya dengan jelas, logis, dan sistematis. Keterampilan ini tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi membutuhkan proses yang berkelanjutan. Hal ini dikarenakan kegiatan menulis membutuhkan pengetahuan yang tidak sedikit,

tetapi pengetahuan yang luas sehingga siswa dapat mengeluarkan ide dan gagasannya secara maksimal.

Sesuai dengan pendapat Tarigan (2008:3), menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, secara tidak tatap muka dengan orang lain. Keterampilan menulis itu tidak datang dengan sendirinya. Hal itu menuntut latihan yang cukup dan teratur serta pendidikan yang berprogram.

Pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis dan lisan terdapat pada kelas VII dalam kurikulum 2013. Dalam menyusun teks cerita pendek siswa tidak hanya menerima teori tentang menyusun teks cerita pendek, tetapi siswa juga dituntut untuk mempraktikkan teori-teori yang telah diajarkan untuk menghasilkan sebuah karya sastra yaitu cerita pendek. Dalam hal ini menyebabkan kurangnya kebiasaan menulis siswa, sehingga mereka sulit untuk menuangkan ide. Maka dari itu, menyusun teks cerita pendek membutuhkan latihan secara terus menerus. Menyusun suatu ide, gagasan, pengalaman, dan imajinasi menjadi suatu rangkaian cerita yang terstruktur dan logis bukan pekerjaan yang mudah. Selama ini siswa masih mengalami kendala-kendala dalam menyusun teks cerita pendek secara tertulis baik secara internal maupun ekstenal.

Permasalahan internal dalam menyusun teks cerita pendek yaitu siswa masih sulit untuk menentukan cerita yang akan ditulis dan dikembangkan. Kendala ini terjadi karena siswa sulit mengembangkan imajinasi dan ide yang menarik untuk ditulis menjadi teks cerita pendek. Penguasaan kosa kata yang

rendah membuat siswa cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan dan merangkai kalimat. Siswa masih mengalami kesulitan dalam memetakan konsep-konsep cerita, sehingga alur cerita yang dibuat tidak terarah. Kurangnya motivasi dalam diri menjadikan siswa malas untuk menulis teks cerita pendek. Siswa menganggap bahwa pembelajaran menyusun teks cerita pendek adalah pembelajaran yang sulit sehingga anggapan tersebut mempengaruhi kemampuannya dalam menulis teks cerita pendek.

Permasalahan eksternal yang dialami saat kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek yaitu kegiatan pembelajaran masih belum optimal. Hal ini disebabkan dalam penyampaian materi guru menggunakan strategi pembelajaran yang kurang tepat. Pemilihan strategi pembelajaran sangat berpengaruh dalam tingkat pemahaman siswa. Oleh karena itu sebagai seorang guru sudah seharusnya memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami pembelajaran yang diberikan.

Permasalahan yang dialami siswa membuat motivasi dalam menyusun teks cerita pendek berkurang. Hal ini menyebabkan guru lebih sulit untuk mengajarkan pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Permasalahan ini harus segera diatasi, jika tidak pembelajaran menyusun teks cerita pendek di kelas akan jauh dari hasil yang maksimal.

Berdasarkan hambatan yang dialami siswa dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek maka yang perlu diperhatikan yaitu penggunaan strategi yang diterapkan. Strategi dipilih karena mempermudah siswa dalam menyerap materi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pelajaran dan membangun proses keaktifan di kelas. Dengan menggunakan strategi yang tepat akan meningkatkan minat dan membantu siswa dalam menulis teks cerita pendek. Strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis adalah strategi *double entry journals* dan strategi *episodic mapping*.

Strategi *double entry journals* merupakan jurnal yang terdiri dari dua kolom, yakni kolom bagian kiri dan kolom bagian kanan. Kolom bagian kiri digunakan untuk menjabarkan ide, konsep, inti dari dari bacaan yang telah dibaca. Penulisan ide, konsep atau inti bacaan tersebut dapat menggunakan frasa, klausa, kalimat atau menggunakan media gambar yang dapat mempresentasikan pemahaman yang diperoleh dari bacaan. Kolom bagian kanan adalah kolom untuk mengolah disebut sebagai "*cooking*" mengolah kreativitas sesuai dengan pemahaman yang sudah ditulis poin-poinnya dikolom sebelah kiri (Voughan dalam Ruddell 2005: 297). Strategi ini dapat membantu siswa untuk menggali dan menemukan ide atau topik yang akan diangkat menjadi cerpen pada kolom dibagian kiri. Pada kolom dibagian kanan siswa mengembangkan ide tersebut menjadi sebuah cerpen.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Strategi *double entry journals* pernah dilakukan oleh Anisarahayu (2013) pada pembelajaran menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 8 Yogyakarta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan menulis argumentasi yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *double entry journals* (jurnal dua kolom) dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi

double entry journals (jurnal dua kolom). Penggunaan strategi *double entry journals* (jurnal dua kolom) mampu meningkatkan keterampilan menulis teks argumentasi. *Strategi double entry journals* (jurnal dua kolom) dapat membantu menemukan, menganalisis, dan mengkritisis bahan yang akan disajikan dalam karangan argumentasi sehingga menghasilkan karangan teks argumentasi yang logis dan sistematis.

Selain strategi *double entry journals* dalam pembelajaran menyusun teks cerpen dapat pula menggunakan strategi *episodic mapping*. Strategi *episodic mapping* memungkinkan siswa untuk memetakan ide-ide yang saling terkait dalam sebuah cerita pendek atau novel dan membantu siswa memvisualisasikan episode cerita dan memahami ide-ide utama (Wiesendanger 2000: 88). Dalam strategi ini siswa menentukan ide terlebih dahulu, ide harus berkaitan dengan struktur teks cerpen seperti tema, alur, latar, masalah, dan resolusi. Setelah itu siswa mengembangkan ide-ide tersebut menjadi cerpen.

Strategi *episodic mapping* pernah diterapkan dalam pembelajaran menulis naskah drama pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parakan Temanggung. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran menulis naskah drama kelas eksperimen yang menggunakan strategi *episodic mapping* efektif dibandingkan dengan pembelajaran kelas kontrol tanpa menggunakan strategi *episodic mapping*. Strategi *episodic mapping* mampu meningkatkan keterampilan menulis teks naskah drama. Strategi *episodic mapping* dapat membantu siswa dalam menentukkan alur atau pemetaan dalam membuat cerita. Selain itu, memudahkan siswa dalam mengatasi kesulitan-kesulitan saat menulis teks naskah drama.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anisyarahayu dengan pemanfaatan strategi *double entry journals* dan Sari menggunakan strategi *episodic mapping*, peneliti berharap strategi tersebut efektif digunakan untuk menulis teks cerita pendek. Keefektifan dua strategi tersebut dalam pembelajaran menyusun teks cerpen dilihat dari hasil uji perbedaan dua rata-rata atau uji-t.

Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat tentu akan menjadi salah satu faktor dalam pencapaian hasil belajar siswa secara maksimal khususnya dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek. Dari hasil penelitian eksperimen ini nantinya dapat diketahui salah satu strategi yang lebih sesuai (efektif) diterapkan dalam proses pembelajaran menyusun teks cerita pendek untuk siswa kelas VIII SMP N 2 Sidoharjo.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ditemukan beberapa masalah dalam kemampuan menyusun teks cerita pendek. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul. Dalam proses pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis sebagai berikut.

Faktor yang berasal dari siswa adalah menentukan tema, mengembangkan paragraf, menentukkan alur atau urutan peristiwa, dan motivasi siswa yang rendah. Motivasi rendah dikarenakan siswa merasa sulit dalam menyusun teks cerita pendek, sehingga membuat siswa malas dan kurang percaya diri dalam menulis teks cerita pendek.

Kesulitan dalam menentukkan alur atau urutan peristiwa disebabkan siswa tidak memetakan konsep terlebih dahulu. Pemetaan konsep yang berisi ide akan memudahkan siswa dalam menulis teks cerita pendek. Apabila peta konsep tidak dibuat terlebih dahulu akan mempersulit siswa dalam mengurutkan peristiwa teks cerita pendek.

Permasalahan lain yang dialami yaitu kegiatan pembelajaran masih belum optimal. Hal ini disebabkan dalam penyampaian materi guru menggunakan strategi pembelajaran yang kurang tepat. Pemilihan strategi pembelajaran berpengaruh dalam tingkat pemahaman siswa. Oleh karena itu sebagai seorang guru sudah seharusnya memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami pembelajaran yang diberikan.

Dari beberapa permasalah yang sudah dijabarkan diperlukan solusi untuk mengatasinya. Hal itu bertujuan agar pembelajaran menyusun teks cerita pendek lebih mudah dipahami. Dengan menggunakan strategi yang tepat diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang telah dijabarkan. Pada penelitian ini peneliti memilih strategi *double entry journals* dan *episodic mapping* dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, cakupan masalah pada penelitian ini adalah penerapan strategi pembelajaran *double entry journals* dan strategi *episodic mapping* untuk pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis pada siswa SMP kelas VII. Penelitian ini membandingkan

keefektifan penggunaan starategi *double entry journals* dengan strategi *episodic mapping* pada pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis bagi siswa kelas VII. Dengan demikian kedua strategi tersebut akan diketahui keefektifannya dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis. Keefektifan tersebut dilihat dari hasil uji perbedaan dua rata-rata atau uji-t.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana keefektifan strategi *double entry journals* dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP N 2 Sidoharjo?
2. Bagaimana keefektifan strategi *episodic mapping* dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP N 2 Sidoharjo?
3. Manakah yang lebih efektif diterapkan antara strategi *double entry journals* dengan strategi *episodic mapping* dalam pembelajaran menyususn teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP N 2 Sidoharjo?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui keefektifan strategi *double entry journals* dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP N 2 Sidoharjo.

2. Mengetahui keefektifan strategi *episodic mapping* dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP N 2 Sidoharjo.
3. Mengetahui perbedaan keefektifan strategi *double entry journals* dengan strategi *episodic mapping* dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP N 2 Sidoharjo.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat praktis dan teoretis. Manfaat praktis yaitu dapat menerapkan dan mengetahui keefektifan pembelajaran menyusun teks cerita pendek dengan menggunakan strategi *double entry journals* dan strategi *episodic mapping* bagi siswa kelas VII SMP N 2 Sidoharjo. Manfaat teoretis bererfokus pada pemahaman teori-teori tentang strategi pembelajaran. Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan kajian pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, guru, dan siswa. Bagi peneliti manfaat yang dapat diperoleh yaitu memperoleh pengetahuan, menambah wawasan dan pengalaman dalam belajar mengajar khususnya dalam kegiatan pembelajaran menyusun teks cerita pendek dengan mengimplementasikan penggunaan strategi *double entry journals* dan strategi *episodic mapping*, serta sarana untuk mengamalakan ilmu yang telah peneliti peroleh di bangku perkuliahan. Manfaat penelitian ini bagi guru membantu dan memberi masukkan dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat agar kegiatan pembelajaran lebih

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bervariasi dan efektif. Manfaat yang diperoleh siswa yaittu memberikan pengalaman baru dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menyusun teks cerita pendek dan memudahkan siswa dalam mengembangkan ide dalam menyusun teks cerpen.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Telaah terhadap penelitian-penelitian lain sangat penting untuk mengetahui relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Bayraktar dan Okvuran (2012), Anisarahayu (2013), Smedt dan Keer (2013), Sari (2014), Pradana (2014), Kostrova dan Kulinich (2015), Rahman (2015), dan Pratama (2015).

Penelitian yang berkaitan dengan keterampilan menulis juga dilakukan oleh Bayraktar dan Okvuran (2012) dengan judul *Improving Students Writing Through Creative Drama* yang berarti meningkatkan menulis siswa melalui drama kreatif. Penelitian ini memiliki tujuan menyelidiki efek dari penerapan kegiatan drama kreatif, membaca buku dan cerita untuk keterampilan menulis kreatif kelas V. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah untuk memperoleh keterampilan menulis kreatif, siswa membutuhkan jangka waktu yang lama. Sementara memiliki jangka waktu yang panjang untuk kegiatan drama, guru juga perlu ingat bahwa tidak boleh ada istirahat panjang antara drama kegiatan. Guru harus melampaui cerita yang diketahui siswa, sehingga siswa mampu untuk berinteraksi dengan cerita yang belum selesai untuk berpikir kreatif.

Penelitian Bayraktar dan Okvan (2012) memiliki kaitan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji aspek keterampilan menulis. Perbedaan penelitian

Bayraktar dan Okvuran dengan penelitian ini terletak pada teks yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teks cerpen, sedangkan Bayraktar dan Okvuran teks drama. Selain itu, penelitian ini diterapkan untuk siswa kelas VII, Bayraktar dan Okvuran menerapkan untuk kelas V.

Anisarahayu (2013) dengan judul skripsi *Keefektifan Strategi Double Entry Journals (Jurnal Dua Kolom) dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi Siswa Kelas X Sma Negeri 8 Yogyakarta*. Penelitian ini memiliki tujuan (1) mengetahui perbedaan keterampilan menulis argumentasi yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *double entry journals* (jurnal dua kolom) dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi *double entry journals* (jurnal dua kolom), dan (2) membuktikan keefektifan penggunaan strategi *double entry journals* (jurnal dua kolom) dalam pembelajaran keterampilan menulis argumentasi siswa kelas X SMAN 8 Yogyakarta.

Metode dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan desain *quasi* (eksperimen semu). Hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan keterampilan menulis argumentasi yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *double entry journals* (jurnal dua kolom) dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi *double entry journals* (jurnal dua kolom). Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji-t skor pascates keterampilan menulis argumentasi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 7,610 pada signifikansi p sebesar 0,000 ($p < 0,05$); 2). Strategi *double entry journals* (jurnal dua kolom) efektif

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

digunakan dalam pembelajaran menulis argumentasi siswa kelas X SMAN 8 Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji-t prates dan pascates keterampilan menulis argumentasi kelompok eksperimen yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 9,431 pada signifikansi p sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Penelitian Anisarahayu memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian Anisarahayu menjadi dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang setopik dengan mengaplikasikan strategi *double entry journals.* Perbedaannya penelitian ini untuk menulis teks cerpen, sedangkan pada penelitian Anisyarahayu untuk menulis naskah drama. Perbedaan lain yaitu pada objek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan sampel siswa kelas X, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan sampel siswa kelas VII.

Penelitian yang dilakukan oleh Smedt dan Keer (2013) dengan judul *A Research Synthesis of Effective Writing Instruction in Primary Education* yang berarti sebuah sintesis penelitian tentang mengajar menulis efektif dalam pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk memaksimalkan menulis pertunjukan siswa. Keterampilan menulis yang efektif dianggap penting dan harus dibarengi dengan praktik pengajaran terpadu. Penelitian ini menggabungkan instruksi strategi dengan bentuk terstruktur penulisan kolaboratif dan menyelidiki dampaknya terhadap kognitif serta hasil non-kognitif. Metode yang digunakan yaitu menerapkan-teknik *snowball*, mengambil meta-analisis dan buku pegangan penelitian menulis sebagai titik awal dalam rangka untuk mencari studi penelitian teoretis dan empiris yang relevan. Penelitian ini memiliki hasil yang menunjukkan bahwa untuk menggabungkan instruksi strategi dengan bentuk terstruktur

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penulisan kolaboratif dan menyelidiki dampaknya pada kognitif maupun non-kognitif untuk studi intervensi di masa depan.

Relevansi penelitian yang dilakukan Smedt dan Keer (2013) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji aspek keterampilan menulis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Smedt dan Keer terletak pada keterampilan menulis yang efektif dan kolaboratif serta mempelajari dampaknya terhadap hasil kognitif dan non-kognitif. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai keefektifan menulis cerpen menggunakan strategi *double entry journals* dan strategi *episodic mapping*.

Penelitian yang berkaitan dengan strategi *episodic mapping* juga dilakukan oleh Sari (2014) dengan judul skripsi *Keefektifan Strategi episodic mapping dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Parakan Temanggung*. Tujuan penelitian mengetahui perbedaan kemampuan menulis naskah drama antara siswa yang menggunakan strategi *episodic mapping* dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa strategi *episodic mapping*. Selain itu, untuk mengetahui efektivitas penggunaan strategi *episodic mapping* dalam pembelajaran menulis naskah drama kelas XI SMA Negeri 1 Parakan Temanggung.

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen semu. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parakan Temanggung yang menggunakan strategi *episodic mapping* dengan siswa yang diberi pembelajaran tanpa strategi *episodic mapping*. Analisis uji-t data *posttest*

kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh nilai t lebih besar dari $t_{tabelhitung}$ (9,174> 1,990) dan Nilai p lebih kecil dari 0,05 (p = 0,000 < 0,05). Hasil analisis uji-t data *pretest dan posttest* kelompok eksperimen diperoleh nilai t lebih besar dari t (20,200 > 2,000) dan nilai p lebih kecil dari 0,05 (p = 0,000 < 0,05).

Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan salah satu teks narasi yakni teks cerpen. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan strategi *episodic mapping*. Penelitian Sari tentang menulis naskah drama, sedangkan pada penelitian ini menulis teks cerpen. Penelitian ini menggunakan sampel siswa kelas XI, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan sampel siswa kelas VII.

Penelitian lain mengenai teks cerita pendek dilakukan oleh Pradana (2014) dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerpen dengan Menggunakan Model pembelajaran Berbasis Proyek Melalui Media Komik Pada Siswa Kelas VII A Smp Negeri 3 Sukorejo*. Tujuan penelitian ini adalah meningkatan keterampilan menyusun teks cerpen siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Sukorejo setelah mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran berbasis proyek melalui media komik.

Metode yang digunakan Pradana yaitu tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Tiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil dari penelitian ini terjadi peningkatan pada keseriusan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru dengan baik; keaktifan dan keseriusan siswa dalam membaca contoh cerita pendek; keaktifan siswa

dalam bertanya dan berdiskusi untuk menyimpulkan pengertian, unsur pembangun, dan struktur teks cerita pendek; keseriusan siswa dalam pembahasan desain pembelajaran dan pembagian kelompok; keseriusan dan kecermatan siswa dalam mengamati komik dan mengubahnya menjadi cerita pendek pada tahap penyusunan teks cerpen berkelompok; dan keseriusan siswa dalam menyusun cerita pendek secara pribadi pada tahap penyusunan teks cerpen individu.

Relevansi penelitian tersebut dengan peneliti yaitu memiliki responden siswa SMP kelas VII. Persamaan lain yaitu terdapat dalam penggunaan keterampilan menulis. Selain itu, teks yang digunakan sama yaitu teks cerpen. Perbedaan yaitu pengunaan model dan strategi, penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis proyek sedangkan peneliti menggunakan strategi *double entry jornals* dan strategi *episodic mapping*.

Kostrova dan Kulinich (2015) dalam jurnalnya yang berjudul *Text Genre 'Academic Writing': Intercultural View* yang berarti teks bergenre 'menulis akademik' dilihat dari ragam budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa di setiap negara dalam menulis akademik ditentukan oleh budaya dan tradisi. Penelitian ini menyajikan perbandingan menulis akademik di Rusia, Jerman dan Inggris yang bertujuan untuk menentukan genre menulis dari setiap Negara. Penelitian ini menggunakan *metodologi recount* yaitu membandingkan cara dan hasil menulis dari setiap Negara. Penelitian ini memiliki hasil untuk mendefinisikan genre penulisan akademik dalam tradisi Rusia dan Barat. Diferensiasi genre dilihat dari orisinalitas khas untuk universitas Rusia dan Jerman: di Rusia genre ini adalah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kuasi-penelitian sementara di Jerman itu dianggap sebagai penelitian yang benar. Di negara-negara berbahasa Inggris konsep genre ini menyerupai Rusia.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu mengenai keterampilan menulis pada bidang pendidikan. Perbedaan terletak pada sampel yang digunakan. Penelitian Kostrova dan Kulinich sampel yang digunakan mahasiswa, sedangkan peneliti menggunakan siswa SMP kelas VII. Dari segi tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui berbagai cara atau hasil menulis dari berbagai Negara yang dipengaruhi oleh budaya. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui keefektifan strategi *double entry journals* dan strategi *episodic mapping*.

Penelitian lain yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2015) dengan judul *Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Model Quantum dan Project Based Learning (PBL) pada Siswa SMP*. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui keefektifan pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan model *quantum* pada siswa kelas VII SMP, (2) mengetahui keefektifan pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan model *project based learning* (PBL) pada siswa kelas VII SMP, dan (3) mengetahui perbedaan keefektifan antara pembelajaran menulis teks cerita pendek menggunakan model *quantum* dengan model *project based learning*.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental* (eksperimen semu) yaitu desain *nonequivalent control group design*. Dalam penelitiannya disebutkan Pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis pada kelas VII menggunakan model quantum lebih efektif dibanding

dengan menggunakan model PBL. Pada aspek sikap dan pengetahuan tidak ada perubahan yang berarti, akan tetapi pada aspek sikap perubahan positif yang muncul antara kelas quantum dan PBL berbeda sesuai dengan model masing-masing. Pada aspek keterampilan, nilai rata-rata siswa kelas quantum > PBL, yakni 79,5>75,367. Selisih rata-rata nilai siswa sebelum dan sesudah pelakuan pada kelas quantum mencapai 6,17 atau 7,76% sedangkan pada kelas PBL sebesar 4,567 atau 6,06%. Hasil penghitungan uji beda rata-rata menunjukkan bahwa t hitung > ttabel (2,343 > 2) hal ini menunjukkan antara kelas quantum dengan kelas PBL terdapat perbedaan yang signifikan.

Penelitian ini relevan dengan yang peneliti lakuakan yaitu pada penggunaan teks cerpen. Penelitian ini sama-sama menerapkan pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada siswa SMP. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Rahman yaitu pada penggunaan model dan strategi. Rahman menggunakan model pembelajaran *quantum* dan *project based learning* sedangkan peneliti menggunakan strategi *doule entry journasl* dan strategi *episodic mapping.*

Pratama (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Kefektifan Strategi Double Entry Journals dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Piyungan Bantul DIY* memiliki tujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *double entry journals* dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menguji keefektifan strategi *double entry journals* dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Piyungan.

Penelitian Pratama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen kuasi. Desain penelitian yang digunakan adalah *control group pretest-posttest design.* Dengan hasil perhitungan uji-t skor *posttest* kelompok eksperimen dan *posttest* kelompok kontrol menghasilkan t_{hitung} adalah 3.606 dengan db 54 diperoleh nilai p sebesar 0,001. Nilai p lebih kecil dari 5% ($p < 0,05$). Hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang mendapatkan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan strategi *double entry journals* dan kelompok kontrol yang mendapatkan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan strategi *double entry journals*. Hasil perhitungan uji-t skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen menghasilkan t_{hitung} 13.171 dengan db 27 diperoleh nilai p 0,000. *Pretest* dan *posttest* kelompok kontrol diperoleh t_{hitung} 10.115 dengan db 27 dan diperoleh p 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi *double entry journals* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 1 Piyungan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian eksperimen dan strategi yang digunakan yaitu strategi *double entry journals*. Selain itu, pembelajaran yang digunakan sama-sama menyusun teks cerita pendek pada siswa kelas VII. Penelitian ini menggunakan strategi *double entry journals* dan *episodic mapping*, sedangkan penelitian Pratama hanya strategi *double entry journals* saja.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut dapat diketahui bahwa penelitian eksperimen tentang keefektifan strategi *double entry journals* dan strategi *episodic*

mapping efektif digunakan dalam mata pelajaran bahasa. Penelitian yang telah dilakukan memiliki ciri khas masing-masing. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan strategi *double entry journals* dan strategi *episodic mapping* dalam menyusun teks cerita pendek.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dimaksudkan untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan strategi dan subjek yang berbeda, khususnya penelitian tentang menyusun teks cerita pendek. Penelitian ini memberikan alternatif lain bagi pembelajaran menyusun teks cerita pendek yaitu menggunakan strategi pemetaan konsep atau menuliskan ide-ide terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk dapat melihat strategi yang lebih efektif antara strategi *double entry journals* dan strategi *episodic mapping* dalam menyusun teks cerita pendek.

2.2 Landasan Teoretis

Bahan kajian yang digunakan sebagai landasan teoretis pada penelitian ini adalah (1) menyusun, (2) teks cerita pendek, (3) strategi pembelajaran, (4) pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan strategi *double entry journals*, (5) pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan strategi *episodic mapping*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.1 Menyusun

Keterampilan menyusun merupakan salah satu komptensi yang terdapat pada kurikulum 2013. Menyusun merupakan bagian dari kegiatan menulis, namun pada saat menyusun seorang siswa tidaklah menuliskan teks secara bebas berdasarkan pikiran. Melainkan, dalam kegiatan menyusun haruslah ada sesuatu yang menjadi acuan. Jadi, menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan, ide, atau pendapat yang akan disampaikan kepada orang lain (pembaca) melalui media bahasa tulis untuk dipahami tepat seperti yang dimaksud oleh penulis. Pada prinsipnya, fungsi utama tulisan adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung atau tidak bertatap muka dengan orang yang diajak berkomunikasi (Wicaksono 2014:12).

Dalman (2014:3) mengatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisa, saluran atau media, dan pembaca. Selain itu menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya, memberitahu, meyakinkan, atau menghibur.

Menurut Rosidi (2013:2-3) menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam bahasa tulis agar bisa dipahami oleh pembaca.

Menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami (Nurudin 2012:3). Diungkapkan oleh Zainurrahman (2011:2) bahwa menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar (berbicara, mendengar, menulis, dan membaca). Diantara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik (*academic writing*), seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian dan sebagainya.

Menurut Tarigan (2008:3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Selain sebagai alat komunikasi, menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif. Produktif berarti mampu menghasilkan tulisan, sedangkan ekspresif berarti mampu memberikan atau mengungkapkan gambaran, maksud, atau gagasan seseorang dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi melalui proses belajar dan berlatih.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa dengan kegiatan menuangkan ide dan gagasan yang bersifat produktif dan ekspresif ke dalam tulisan untuk menyatakan perasaan dan pikiran kepada pembaca sebagai alat komunikasi secara tidak langsung.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2 Hakikat Teks Cerita Pendek

Teks cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa. Pada bagian ini dibahas mengenai pengertian teks cerita pendek, unsur-unsur pembangun teks cerita pendek, struktur teks cerita pendek, kaidah teks cerita pendek, dan tahapan menyusun teks cerita pendek.

2.2.2.1 Pengertian Teks Cerita Pendek

Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek (*short story*). Ia merupakan salah satu genre sastra yang digubah oleh seorang cerpenis untuk mengungkapkan ide kreatifnya berdasarkan pengalaman empirik dan kontemplatifnya (Achmad 2015:145). Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Pradotokusumo (2005:47) mengemukakan, sebuah teks disebut teks sastra apabila sekelompok pembaca, termasuk pembaca peneliti, menilai karya tersebut sebagai hasil sastra.

Teks cerita pendek atau lazim disebut cerpen termasuk dalam karya sastra. Yunus (2015:69) menyatakan bahwa cerpen merupakan salah satu ragam fiksi atau cerita rekaan yang sering disebut kisahan prosa pendek. Diungkapkan oleh Sedgwick (dalam Tarigan 2015:179) bahwa cerita pendek adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca. Cerita tidak boleh dipenuhi dengan hal-hal yang tidak perlu atau "*a short-story must not be cluttered up with irrelevance*".

Menurut Kosasih (2014:34) cerita pendek (cerpen) merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Cerpen atau cerita pendek adalah karya fiksi berbentuk prosa (Sugiarto 2014:11). Menurut Wiyanto (2012:219) cerpen (cerita pendek) termasuk karya fiksi. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerpen hanya direkayasa oleh pengarangnya. Demikian pula para pelaku yang terlibat dalam peristiwa itu.

Noor (2010:27) menjelaskan bahwa cerita pendek (cerpen) adalah cerita yang pendek, yang memusatkan diri pada satu situasi dan seketika, intinya adalah konflik. Cerpen merupakan karya prosa fiksi dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Dengan kata lain, sebuah kesan tunggal dapat diperoleh dalam sebuah cerpen dalam sekali baca (Sayuti 2000:9).

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian teks cerita pendek dapat disimpulkan bahwa cerpen atau cerita pendek merupakan karya satra berbentuk prosa singkat, jelas, dan padat dengan penceritaan pada satu peristiwa atau pada satu tokoh.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.2 Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

Cerita pendek sebagai karya fiksi dibangun dari berbagai unsur yang membentuknya. Pembangun unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud misalnya plot, penokohan, tema, latar,

sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Unsur yang dimaksud antara lain keadaan pengarang dan pandangan hidup (Nurgiyantoro 2015:29-30).

Menurut Sugiarto (2014:15) sebuah cerpen dibangun atas unsur-unsur yang disebut unsur-unsur cerita. Unsur-unsur tersebut dapat dibagi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun sebuah karya sastra. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang secara tidak langsung membangun sebuah karya sastra. Secara umum, unsur intrinsik karya sastra termasuk cerpen mencakup fakta-fakta cerita, tema, dan sarana sastra. Fakta-fakta cerita meliputitokoh dan penokohan, alur (*plot*), dan latar cerita yang secara faktual dapat dibayangkan keberadaannya dalam sebuah cerpen. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita yang berkaitan dengan berbagai pengalaman hidup, misal masalah cinta, rindu, takut, religius, dan sebagainya. Sarana sastra adalah teknik yang digunakan pengarang untuk menyusun detail cerita, antara lain sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan sebagainya.

Wiyanto (2012:219) cerpen dibangun oleh dua unsur penting, yaitu ekstrinsik dan intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang ikut memengaruhi keberadaan cerita rekaan. Unsur itu meliputi faktor sosial, ekonomi, politik, budaya, agama, latar belakang kehidupan pengarang, dan tata nilai yang dianut masyarakat saat karya sastra itu ditulis. Unsur intrinsik merupakan unsur

dalam yang membangun cerita fiksi. Unsur itu meliputi tema, plot (alur), penokohan (perwatakan), *setting* (latar), sudut pandang (titik kisah), gaya bahasa, dan amanat.

Laksana (2010:61) mengemukakan bahwa dalam cerpen atau cerita fiksi yang lain, terdapat unsur intrinsik yang membangun cerita fiksi dari dalam. Adapun yang dimaksud unsur intrinsik adalah tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sama halnya dengan Noor (2010:29) yang mengungkapkan bahwa setiap karya sastra mengandung unsur-unsur intrinsik, yaitu unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Misalnya dalam cerita rekaan berupa tema, amanat, alur (*plot*), tokoh, latar (*setting*), dan pusat penceritaan (*point of view*).

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik pembangun teks cerita pendek secara umum meliputi tema, alur (*plot*), latar (*setting*), tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

2.2.2.2.1 Tema

Setiap fiksi harus mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran tujuan. Penulis melukiskan watak para tokoh dalam karyanya dengan dasar tersebut. Dengan demikian tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa tema ini merupakan hal yang paling penting dalam seluruh cerita. Suatu cerita yang tidak mempunyai tema tentu tidak ada gunanya dan artinya (Tarigan 2015:125).

Menurut Kosasih (2014:40) tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita meyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah

kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagaianya. Unsur intrinsik digunakan pengarang untuk menyalurkan tema cerita. Melalui alur cerita, pengarang mampu membuat rangkaian peristiwa dalam suatu cerita yang berhubungan atas dasar sebab akibat. Melalui tokoh cerita, pengarang menyalurkan temanya melalui peran dan sifat-sifat tokoh yang telah diciptakan. Melalui bahasa pengarang, tema dilukiskan melalui kalimat-kalimat, dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh cerita, dan juga komentar pengarang terhadap rangkaian peristiwa.

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto dalam Ismawati 2013:71). Tema adalah pokok pembicaraan yang mendasari cerita. Jika kita banyak membaca cerpen akan menjumpai tema yang bermacam-macam. Beberapa tema yang sering dijadikan dasar cerita ialah tema tentang percintaan, kepahlawanan, atau pendidikan (Laksana 2010:61-62).

Tema menjadi dasar dalam menulis sebuah cerita pendek. Pemilihan tema oleh pengarang haruslah jelas agar pesan tersampaikan kepada pembaca. Oleh karena itu, pengarang harus mampu mengembangkan tema sebuah cerita secara menyeluruh, baik secara tersurat maupun tersirat. Penetapan tema dari awal sangatlah berguna. Ketika proses menulis cerita tidak akan jauh melenceng dari tema yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa tema merupakan hal yang mendasari suatu cerita. Tema menjadi pokok permasalahan dalam cerita

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang memberikan peranan penting dalam sebuah teks cerpen. Melalui tema, pengarang dapat mengungkapkan ide, gagasan, dan peristiwa yang sedang atau pernah dialami sehingga pembaca dapat menikmati karyanya.

2.2.2.2.2 Alur (*Plot*)

Cerita pendek dibuat pengarang dengan tujuan agar karyanya dapat diterima dan dipahami oleh pembaca dengan mudah. Alur disusun secara runtut untuk memudahkan pembaca mengikuti rangkaian peristiwa yang berlangsung dalam cerita tersebut.

Menurut Wicaksono (2014:58) sebuah cerpen menyajikan cerita kepada pembacanya. Alur cerita ialah peristiwa yang jalin-menjalin berdasar atas urutan atau hubungan tertentu. Senada dengan pendapat tersebut, Aminuddin (2013:83) mengungkapkan bahwa pengertian alur dalam cerpen atau karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam sebuah cerita.

Sementara itu, Loban dkk (dalam Aminuddin 2013:84-85) menggambarkan gerak tahapan alur cerita seperti halnya gelombang. Gelombang itu berawal dari (1) eksposisi, (2) komplikasi atau intrik-intrik awal yang akan berkembang hingga menjadi konflik, (3) klimaks, (4) revelasi atau penyingkatan tabir suatu problema, dan (5) *denouement* atau penyelesaian yang membahagiakan, yang dibedakan dengan *catastrophe*, yakni penyelesaian yang menyedihkan; dan *solution*, yakni

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penyelesaian yang masih bersifat terbuka karena pembaca yang menyelesaikan lewat daya imajinasinya.

Sedikit berbeda dengan pandangan Lubis (dalam Jabrohim, dkk 2009:111-115) alur terdiri atas (1) *situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan), (2) *generating circumstances* (peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak), (3) *rising action* (keadaan mulai memuncak), (4) *climax* (peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya), dan (5) *denouement* (pengarang memberikan pemecahan sosial dari semua peristiwa).

Kaidah-kaidah yang mengatur alur antara lain 1) *plausibility* (kemasuk-akalan), 2) *surprise* (kejutan), 3) *suspense (*menimbulkan ketegangan*)*, dan 4) *linity* (keutuhan). Kaidah yang pertama, suatu cerita harus mengandung *plausibility* yang berarti kemasuk-akalan. Cerita pendek harus memiliki peristiwa cerita yang masuk akal, dapat dipahami oleh nalar. Kaidah yang kedua, suatu cerita harus dapat memberikan *surprise* (kejutan). Urutan dalam peristiwa yang terjadi dalam cerita pendek tidak mudah diduga, sehingga dapat membuat pembaca menjadi terkejut.

Kaidah yang ketiga adalah alur yang baik akan menimbulkan *suspense*, yakni ketidaktentuan harapan terhadap hasil suatu cerita. Maksudnya, peristiwa dalam cerita pendek menimbulkan ketegangan kepada pembaca. Kaidah yang keempat adalah *linity*, jenis alur apapun yang mempunyai bagian awal, tengah, dan akhir yang benar dan mengikuti kaidah-kaidah kemasuk-akalan, *surprise*, dan *suspense* harus tetap memiliki keutuhan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa alur (plot) adalah rangkaian peristiwa berdasarkan hubungan sebab akibat yang membuat cerita dalam karya sastra menjadi padu dan utuh.

2.2.2.2.3 Latar (*Setting*)

Latar cerita dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, tetapi juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problem tertentu (Hamalian dan Karell dalam Siswanto 2008:149).

Sayuti (dalam Jabrohim dkk. 2009:115) mengungkapkan bahwa latar ialah waktu, tempat, atau lingkungan terjadinya peristiwa. Latar tidak hanya berfungsi sebagai *background* saja, tetapi juga dimaksudkan untuk mendukung unsur cerita lainnya. Pelataran adalah teknik menampilkan latar. Dalam menampilkan latar, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni 1) dengan menyebutkan atau melukiskan latar belakang alam atau keadaan geografis suatu lingkungan, 2) melukiskan kurun waktu atau periode suatu peristiwa, dan 3) melukiskan tingkah laku, tatakrama, adat-istiadat, atau pandangan hidup.

Latar atau *setting* adalah waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar waktu adalah kapan peristiwa dalam cerita itu terjadi. Sebuah peristiwa dapat terjadi pada masa yang lalu di zaman tertentu atau pada waktu pagi, siang, dan malam. Latar tempat adalah tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Sebuah peristiwa dapat terjadi di kantor, stasiun, atau di dalam rumah.

Suatu peristiwa juga dapat terjadi di desa, di kota, atau di puncak gunung. Latar suasana adalah suasana yang terjadi dalam cerita. Ada suasana lahir, ada suasana batin. Suasana lahir, misalnya sepi (tidak ada gerak), romantis, hiruk pikuk, dan semacamnya. Sementara itu, suasana batin, misalnya perasaan bahagia, sedih, marah, cemas yang dialami pelaku (Laksana 2010:63).

Selanjutnya Aminuddin (2013:68-69) membedakan dua buah latar, yaitu latar yang bersifat fisikal dan latar yang bersifat psikologis. Latar yang bersifat fisikal adalah latar yang berhubungan dengan tempat, misalnya kota Semarang, daerah kumuh, sungai, pasar, serta benda-benda dalam lingkungan tertentu yang tidak menuansakan makna apa-apa. Latar fisikal hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat fisik, sedangkan latar psikologis adalah latar yang berupa lingkungan atau benda-benda dalam lingkungan tertentu yang mampu menuansakan suatu makna serta mampu memengaruhi emosi pembaca. Latar psikologis dapat berupa suasana maupun sikap.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa latar (*setting*) adalah penggambaran peristiwa mengenai waktu, tempat atau ruang, dan suasana atau keadaan di dalam sebuah karya sastra. Penggambaran latar (*setting*) dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, narasi atau deskripsi dan dialog. Pengarang menggunakan latar untuk menjelaskan keadaan dan keutuhan makna yang terdapat di dalam cerita.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.2.4 Tokoh dan Penokohan

Sebuah kisahan atau cerita akan menarik, apabila ada tokoh yang dikisahkan atau diceritakan. Orang atau hewan yang dikisahkan dan berperan dalam cerita disebut tokoh. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau kelakuan dalam berbagai peristiwa cerita (Ramadhanti 2016:50). Menurut Tarigan (2015:150) menyatakan bahwa tokoh adalah suatu *complex of potensialities of action* bagi sejumlah gerak yang berbeda, tetapi tentu tidak untuk semua jenis gerak, hanya bagi jenis-jenis gerak tertentu yang pada akhirnya dapat dianggap bersesuaian satu sama lainnya.

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:247-261) adalah orang-orang atau makhluk yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama. Kemudian ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu. Sesuai dengan yang diekspresikan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan.

Ditinjau dari pembedaan tokoh, tokoh dibedakan ke dalam beberapa jenis berdasarkan peran dan pentingnya dan fungsi penampilan tokoh. Tokoh berdasarkan kategori peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama (*central character*) adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Tokoh tambahan (*peripheral character*) merupakan tokoh-tokoh tambahan yang biasanya kurang mendapat perhatian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menilik dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki norma-norma nilai-nilai yang ideal. Tokoh antagonis adalah tokoh yang beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Penyebab terjadinya suatu konflik dalam cerita dimulai dari tokoh protagonis.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku atau pemeran di dalam cerita. Sehubungan dengan hal itu, dalam menulis teks cerita pendek tokoh merupakan unsur yang penting karena tanpa adanya tokoh tidak akan terjalin sebuah cerita.

Penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilakn tokoh. Ada beberapa cara menampilkan tokoh. Cara analitik, ialah cara penampilan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang. Jadi pengarang menguraikan ciri-ciri tokoh tersebut secara langsung. Cara dramatik, ialah cara menampilkan tokoh tidak secara langsung tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh dalam suatu cerita (Mihardja 2012:6).

Menurut Wiyanto (2012:216) menjelaskan bahwa perwatakan atau penokohan merupakan unsur yang penting dalam “menghidupkan” tokoh. Ada dua macam cara mengetahui perwatakan, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Dikatakan secara langsung bila watak itu disampaikan dengan cara menyebutkan wataknya misalnya: tokoh A itu penyabar, baik hati, suka menolong, dan lain-lain. Perwatakan secara tidak langsung apabila cara yang digunakan pengarang dalam memberi watak tidak terus terang. Pemberian watak

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tokoh A melalui pendapat dan perbuatan si tokoh tersebut, atau melalui penuturan tokoh lain.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, penokohan adalah gambaran tentang pelaku atau tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penggambaran dapat dilihat berdasarkan tindakan, ucapan, dan perasaan tokoh. Cara pengarang menggambarkan karakter seorang tokoh dengan dua cara, yaitu secara analitik (secara langsung) dan secara dramatik (secara tidak langsung).

2.2.2.2.5 Sudut Pandang

Keraf (2007:190) menyatakan bahwa sudut pandang adalah pandangan hidup (*weltanschauung*) penulis terhadap masalah yang digarapnya. Sudut pandang dalam cerita itu menyatakan bagaimana fungsi seorang pengisah dalam sebuah cerita, apakah ia mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian kejadian (yaitu sebagai *participant*), atau sebagai pengamat (*observer*) terhadap obyek dari seluruh aksi atau tindak tanduk dalam ceita.

Secara garis besar sudut pandang dibedakan menjadi dua macam, yakni sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama disebut juga sudut pandang terbatas (*limited point of view*) meliputi "aku" sebagai tokoh utama dan "aku" sebagai tokoh tambahan. Aku sebagai tokoh utama dan tambahan karena pengarang menceritakan perbuatan atau kisah yang melibatkan dirinya sendiri. Sudut pandang orang ketiga secara eksplisit dinyatakan dengan mempergunakan kata ganti "dia". Dia maha tahu, yaitu cerita dikisahkan dari sudut "dia" (nama tokoh lain) dan "dia" terbatas, yaitu pengarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

melukiskan yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, tetapi hanya terbatas pada seorang tokoh.

Titik pandang atau sudut pandang adalah tempat sastrawan memandang ceritanya dari tempat itulah sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu dengan gayanya sendiri. titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Titik pandang atau *point of view* atau titik kisah meliputi (1) *narrator omniscient,* pada titik pandang ini narator atau pengisah atau pengarang juga berfungsi sebagai pelaku cerita; (2) *narrator observer,* pada titik pandang ini pengisah atau pengarang hanya berfungsi sebagai pengamat terhadap pemunculan para pelaku serta hanya tahu dalam batas tertentu tentang perilaku batiniah para pelaku; dan (3) *narrator omniscient*, pada titik pandang ini pengisah atau pengarang menjadi penutur yang serba tahu meskipun ia masih juga menyebut nama pelaku dengan *ia, mereka,* maupun *dia* (Aminuddin dalam Siswanto 2008:152).

Menurut Jabrohim, dkk (2009:116), sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian. Sudut pandang ini berfungsi melebur atau menggabungkan tema dengan fakta cerita.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang (*point of view*) merupakan cara pengarang untuk menampilkan para tokoh dalam cerita. Cerita dibuat dengan gaya bahasa masing-masing pengarang dengan memperhatikan sudut pandang yang digunakan. Sudut pandang dapat dilakukan

dengan dua cara yaitu melalui sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

2.2.2.2.6 Gaya Bahasa

Ramadhanti (2016:133) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan cara yang sebaik-baiknya untuk menyampaikan informasi, penokohan, alur, dan latar dengan pemanfaatan kelebihan dan kekurangan bahasa tulis sebagai media fiksi. Jika setiap unsur penokohan, alur, dan latar menuntut kekhasannya, maka bahasa harus dapat membedakan kekhasan yang dituntutnya.

Menurut Rahman (2015:38) gaya bahasa yang dapat mencerminkan karya sastra yang baik dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya 1) menggunakan bahasa yang mengandung unsur emotif, 2) menggunakan bahasa yang mengandung unsur konotatif, dan 3) mengutamakan keaslian pengucapan dengan menggunakan penyimpangan yang menimbulkan efek keindahan.

Gaya bahasa adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin dalam Siswanto 2008:159).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara istimewa pengarang dalam menggunakan bahasa yang indah untuk menyampaikan gagasannya. Gaya bahasa yang indah akan menimbulkan makna dan suasana menarik dalam cerita sehingga menyentuh emosi dan imajinasi pembaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.2.7 Amanat

Menurut Kosasih (2014:41) amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat ditulis berdasarkan tema cerita. Pengarang menggambarkan amanat tersebut melalui kalimat-kalimat yang dituliskan pengarang sesuai dengan tema sebuah cerita. Tetapi, banyak cerita yang pesan atau amanatnya tersirat, tidak tersurat atau dijelaskan secara langsung. Hal tersebut menjadikan pembaca menerka-nerka sendiri pesan atau amanat yang terkandung di dalam cerita.

Dalam menyampaikan amanat atau pesan (moral) dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu teknik penyampaian bersifat langsung dan teknik penyampaian secara tak langsung. Teknik penyampaian bersifat langsung dilakukan dengan cara melukiskan watak tokoh yang bersifat uraian. Pengarang menyampaikan nilai moral secara langsung dan eksplisit. Teknik penyampaian secara tak langsung dilakukan melalui sikap dan tingkah laku tokoh dalam menghadapi peristiwa konflik, baik yang terlibat dalam tingkah laku verbal maupun terjadi dalam pikiran dan perasaan. Pembaca harus berusaha menemukan, merenungkan dan menghayati nilai moral yang terkandung di dalam karya sastra (Wicaksono 2014:70).

Ismawati (2013:73) berpendapat bahwa amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Amanat baru dapat ditemukan setelah pembaca

menyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya. Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang dititipkan penulis cerita kepada pembacanya. Sependapat dengan Nakhrawie (2008:17) menyatakan bahwa amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarangan. Atau amanat adalah pelajaran berharga yang ingin disampaikan oleh pengarang lewat karangannya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang terdapat dalam cerita untuk disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya sastra yang ditulisnya baik secara tersirat maupun tersurat. Amanat selalu berhubungan dengan tema cerita, sehingga melalui tema cerita, pengarang bisa menjelaskan amanat atau pesan yang akan disampaikannya.

2.2.2.3 Struktur Teks Cerita Pendek

Achmad (2016:88) mengungkapkan struktur cerpen terbagi atas enam bagian, yaitu: (1) abstrak, ringkasan cerita yang dikembangkan menjadi rangkaian-rangkaian peristiwa atau gambaran awal dalam cerita; (2) orientasi, berkaitan dengan waktu, suasana, atau tempat; (3) komplikasi, berisi urutan kejadian-kejadian yang dihubungkan berdasarkan sebab akibat; (4) evaluasi, merupakan struktur konflik yang mengarah pada klimaks dan mulai mendapatkan penyelesaian; (5) resolusi, pada bagian ini penulis mengungkapkan solusi yang dialami oleh sang tokoh; dan (6) koda, merupakan nilai atau pun pelajaran yang dapat diambil oleh pembaca melalui cerita dalam cerpen.

Struktur teks cerita pendek terdiri dari orientasi, komplikasi, dan resolusi. Orientasi merupakan saat pengarang memperkenalkan kapan peristiwa

berlangsung, siapa tokoh yang diceritakan, dan di mana kejadian dalam cerita. Bagian ini berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu, dan awalan masuk ke tahap berikutnya. Komplikasi, pada bagian ini diuraikan masalah apa yang terjadi dan mengapa masalah tersebut terjadi. Bagian ini tokoh utama berhadapan dengan masalah (problem). Bagian ini menjadi inti teks atau harus ada. Jika tidak ada masalah, masalah harus diciptakan. Resolusi adalah berakhirnya cerita dengan teratasinya masalah yang terjadi dalam cerita. Bagian ini merupakan kelanjutan dari komplikasi, yaitu pemecahan masalah. Masalah harus diselesaikan dengan cara yang kreatif (Zabadi dalam Rahman 2015:40).

Pendapat Achmad hampir setara dengan struktur cerita pendek yang dikemukakan oleh Zabadi dalam buku siswa bahasa Indonesia kelas VII (Kemendikbud). Perbedaannya hanya terletak pada tidak adanya abstrak, evaluasi, dan koda. Sehingga dapat disimpulkan struktur teks cerita pendek terdiri atas (1) orientasi (perkenalan), (2) komplikasi, (3) resolusi, dan (4) koda.

2.2.2.4 Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Pendek

Kaidah kebahasaan teks cerita pendek terdiri atas: (1) menggunakan waktu lampau; (2) penyebutan tokoh; (3) kata-kata yang menunjukkan latar waktu, tempat, dan suasana; (4) memuat kata-kata untuk mendeskripsikan pelaku, penampilan fisik, atau kepribadiannya; (5) memuat kata kerja yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dialami para pelaku; dan (6) memuat sudut pandang pengarang (Priyatni dan Harsiati dalam Sari 2016:47).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kasnadi (dalam Sari 2016:47) menyatakan bahwa bahasa di dalam sebuah cerita yang dapat memikat ditandai dengan beberapa hal seperti (1) pilihan kata, idiom, dan frase yang berbobot, (2) kalimat yang luwes (fleksibel), (3) pengolahan paragraf yang padat, kohesif, dan koherensif, (4) disesuaikan dengan bahasa pada karakter dan tokoh serta *setting*, (5) disesuaikan dengan bahasa pada aspek sosial yang membingkainya, (6) memanfaatkan aspek bunyi untuk dapat mempercantik bahasa, dan (7) memadukan organisasi teksnya.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan dimaksudkan sebagai perwujudan estetika bahasa cerita pendek. Kaidah kebahasaan pada teks cerita pendek meliputi (1) menggunakan pilihan kata, idiom, dan frase, (2) pengolahan paragraf (isi cerita) yang kohesi dan koherensi, dan (3) bahasa disesuikan dengan aspek sosial (latar belakang cerita) yang membingkainya.

2.2.3 Strategi Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru tidak akan masuk kelas tanpa persiapan sama sekali. Mengajar membutuhkan perencanaan-perencanaan yang dapat menghantarkan tujuan pembelajaran secara efektif, oleh karena itu dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. Pada bagian ini akan dibahas mengenai pengertian strategi pembelajaran, strategi *double entry journals*, dan strategi *episodic mapping*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3.1 Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan siswa menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar (Aqib 2015:70). Sependapat dengan David (dalam Sanjaya 2013:126) menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan strategi pembelajaran diartikan sebagai *a plan, method, or series of aktivities desiegned to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2013:9) menjelaskan strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap revisi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pengajaran. Sementara itu, Zaini dan Bahri (dalam Sufanti 2010:30) menyatakan bahwa strategi pembelajaran mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu cara atau perencanaan yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran agar tujuan dapat tercapai. Strategi pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai suatu kompetensi.

2.2.3.2 Strategi *Double Entry Journals*

Strategi *double entry journals* atau dalam bahasa indonesia disebut sebagai jurnal dua kolom merupakan catatan yang terdiri dari dua kolom, yaitu kolom bagian kiri dan kolom bagian kanan. Pada bagian ini akan dibahas mengenai pengertian, manfaat, kelebihan dan kekurangan, dan langkah-langkah.

2.2.3.2.1 Pengertian Strategi *Double Entry Journals*

Strategi *double entry journals* merupakan jurnal dua kolom. Kolom bagian kiri digunakan untuk menjabarkan ide, konsep, inti dari dari bacaan yang telah dibaca. Kolom bagian kiri berguna untuk mempresentasikan pemahaman siswa yang diperoleh dari bacaan. Kolom bagian kanan adalah kolom untuk mengolah yang disebut sebagai "*cooking*". Kolom bagian kanan merupakan kolom untuk siswa berkreativitas sesuai dengan pemahaman yang sudah ditulis poin-poinnya di kolom sebelah kiri. Proses mengolah bisa berupa mengamati kembali, mempelajari, mendaftar, serta menambahkan informasi. Di dalam kolom bagian kanan, siswa dapat mengolaborasikan dan menyusun pendapat yang sesuai dengan konsep yang tertera dalam kolom bagian kiri. Setelah proses tersebut, proses selanjutnya memindah dan mengembangkan ide dan gagasan ke dalam karangan yang tersusun secara sistematis dan efektif. Strategi *double entry journals* adalah salah satu jenis jurnal catatan (Voughan dan Berthaff dalam Ruddell 2005:295).

Sependapat dengan Daniels (dalam Anisarahayu 2013: 19) menyatakan bahwa strategi *double entry journals* (jurnal dua kolom) menggunakan jurnal dua kolom yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kolom bagian kiri digunakan

untuk mencatat informasi dari hasil membaca, mendengarkan penjelasan guru, atau mengambil informasi dari sumber lain. Kolom bagian kanan digunakan untuk merespon atau merefleksi informasi yang telah dicatat pada kolom bagian kiri. Penuangan ide dalam kolom bagian kiri maupun kanan bisa menggunakan kata, frasa, kalimat, atau paragraf. Selain itu, gambar atau simbol lain juga bisa digunakan. Penggunaan cara dan bentuk penuangan ide disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Joyce (dalam Lusiana 2014:18) menyatakan bahwa strategi *double entry journals* atau yang sering disingkat DEJ merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berinteraksi dan sangat efektif dalam menghasilkan hasil pembelajaran yang maksimal bagi siswa. Strategi *double entry journals* dapat membantu siswa untuk mempelajari kosa kata, membenarkan pendapat dengan menggunakan teks, dan memahami atau menanggapi teks yang mereka baca. Strategi ini memungkinkan siswa untuk mengungkapkan respon mereka terhadap teks yang mereka baca, sehingga siswa dapat dengan mudah menuliskan frase atau kalimat dari bacaan tersebut. Bentuk fisik dari strategi ini yaitu terdiri atas dua kolom, di kolom kiri terdapat potongan informasi dari teks, seperti kutipan atau konsep yang ingin siswa pahami lebih mendalam dan di kolom kanan berhubungan dengan analisis yang berupa informasi yang merupakan reaksi dari kutipan buku tersebut atau dapat dilihat pada tabel berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 2.1 Kolom Strategi *Double Entry Journals*

Kolom Kiri (Konsep atau Ide)	Kolom Kanan (Reaksi)
Gambar, catatan, diagram, kelompok kata (kutipan, konsep atau ide) yang ingin digali atau dipelajari lebih mendalam.	Pengolahan informasi yang di dapat dari proses pengamatan yang telah dicatat di kolom sebelah kiri.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat di simpulkan bahwa strategi *double entry journals* adalah jurnal dua kolom. Kolom kiri berisi ide, konsep, informasi atau kutipan yang akan dijabarkan. Selain itu, kolom sisi kanan berupa reaksi atau pengolahan dari data yang terdapat di kolom kiri.

2.2.3.2.2 Manfaat Strategi *Double Entry Journals*

Menurut Voughan dan Berthaff (dalam Ruddell 2005:297) mengemukakan bahwa manfaat strategi *double entry journals* yaitu membantu siswa untuk lebih mudah menyusun bahan pra menulis hingga kegiatan menulis, atau mengembangkan ide dalam menyusun teks cerita pendek. Strategi *double entry journals* menggunakan bahan yang dapat dijadikan sumber informasi pembelajaran. Bahan pembelajaran bisa meliputi artikel, audio visual, gambar, penjelasan guru, atau dari sumber informasi yang lain. Salah satu sumber yang dipakai pada penelitian ini adalah gambar. Penggunaan gambar pada penelitian ini dengan menggunakan strategi *double entry journals* diyakini dapat membantu siswa menemukan dan menggali topik yang akan diangkat ke dalam tulisan. Jadi,

siswa lebih mudah mendapat informasi dan data yang mendukung tulisannya. Selain itu, data dan informasi yang di dapat dapat dipertanggungjawabkan.

Manfaat dari strategi *double entry journals* yaitu memungkinkan siswa untuk memilih bagian-bagian yang mereka anggap penting dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mereka miliki, bukanlah melakukan latihan yang dibuat oleh guru. Manfaat lainnya dari strategi ini yaitu dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam kosakata dan memperluas pengetahuan dalam berbagai hal dengan menggalinya dan menuangkan ke dalam tulisan yang bersumber dari pemikiran mereka masing-masing terhadap suatu topik yang mereka hadapi (Lusiana 2014:20).

Daniels (dalam Aulia 2015:18-19) menjelaskan bahwa manfaat strategi *double entry journals* untuk membantu siswa menemukan dan menggali topik yang akan diangkat ke dalam tulisan dan membuat pelajaran menjadi menarik. Jadi, siswa lebih mudah mendapat informasi dan data yang mendukung tulisannya. Bahan yang dapat dijadikan sumber informasi pembelajaran meliputi artikel, audio visual, gambar, penjelasan guru, atau dari sumber informasi yang lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat strategi *double entry journals* yaitu membantu dan mempermudah siswa dalam menemukan dan mengali topik saat kegiatan pra menulis hingga proses menulis. Strategi ini mengajak siswa untuk menggali dan menuangkan ide atau gagasan mereka sendiri ke dalam tulisan.

2.2.3.2.3 Kelebihan dan Kekurangan *Strategi Double Entry Journals*

Berthaff (dalam Pratama 2015:14-15) strategi ini memiliki kelebihan di antaranya (1) mendorong anak untuk membaca dan membaca ulang kata-kata mereka sendiri, (2) memberikan kesempatan anak untuk menuangkan atau mengungkapkan ide-ide mereka sendiri pada setiap konsep, dan (3) membantu meningkatkan kemampuan menulis dan keterampilan kosakata. Selain itu, kekurangan strategi *double entry journals* yaitu daya kreativitas siswa cenderung dibatasi oleh peta konsep yang telah dibuat kolom sebelah kiri

Sementara itu, Wiesendanger (dalam Aulia 2015:19) memaparkan kelebihan strategi *double entry journals* meliputi (1) memberikan siswa kesempatan untuk mengungkapkan ide mereka sendiri, (2) mendorong siswa untuk membaca ulang kata-kata yang mereka buat sendir, dan (3) meningkatkan kemampuan menulis dan keterampilan kosakata siswa. Kekurangan strategi ini membatasi siswa dalam berkreativitas akibat dibatasi oleh peta konsep.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa strategi *double entry journals* memiliki kelebihan dalam hal membantu siswa mengungkapkan ide mereka sendiri untuk sebuah karya. Strategi ini juga memiliki kekurangan yaitu membatasi siswa dalam mengembangkan kreativitasnya karena dibatasi oleh peta konsep atau ide yang dibuat pada kolom kiri.

2.2.3.2.4 Langkah-langkah Strategi *Double Entry Journals*

Wiesendanger (dalam Lusiana 2014:21-22) menjelaskan langkah-langkah dalam penerapan strategi *double entry journal*s sebagai berikut:

1. Mintalah siswa membaca buku-buku atau sumber informasi yang berhubungan dengan topik yang diajarkan (mengamati objek).
2. Siswa memilih suatu objek atau konsep dari buku atau sumber informasi (memilih objek).
3. Instruksikan siswa untuk menuliskan label sisi kiri jurnal mereka dengan nama objek atau membuat peta konsep mereka agar menarik. Untuk label sisi kanan mereka akan menulis dan menjabarkan konsep yang mereka buat (membuat peta konsep).
4. Mintalah siswa mulai menulis label sisi kanan setelah selesai membuat konsep tulisan dilabel sebelah kiri (menjabarkan konsep).
5. Minta siswa untuk mempersiapkan penjelasan rinci tentang bagaimana objek atau konsep mereka bekerja.

Strategi *double entry journals* memiliki langkah-langkah diantaranya (1) siswa menerima informasi dari guru atau buku, (2) memilih satu topik untuk diolah menjadi suatu tulisan, (3) menulisakan ide atau gagasan sesuai dengan topik, (4) menulisakan ide atau gagasan di kolom kiri, (5) mengolah ide ke kolom sisi kanan, dan (6) membuat tulisan secara utuh berdasarkan jurnal dua kolom.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan langak-langkah strategi *double entry journals* terdiri dari (1) mengamati objek, (2) memilih objek, (3) membuat peta konsep, (4) menjabarkan konsep, dan (5) menulisakan secara utuh berdasarkan jurnal dua kolom. Langkah-langkah strategi ini mempermudah siswa dalam menulis teks cerita pendek.

2.2.3.3 Strategi *Episodic Mapping*

Strategi *episodic mapping* digunakan untuk jenis tulisan yang berbentuk narasi. Setiap narasi memiliki alur cerita yang disebut alur urutan atau *episodic* (Hayati dan Adiwardojo 1990:10). Dalam subbab dibahas mengenai pengertian, manfaat, kelebihan dan kekurangan, dan langkah-langkah.

2.2.3.3.1 Pengertian Strategi *Episodic Mapping*

Wiesendanger (dalam Listyantoko 2015:22) menjelaskaan bahwa strategi *episodic mapping* memodifikasi pemetaan semantik dan digunakan pada teks narasi. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa sebagian besar cerita mengandung ide-ide utama yang mengikuti struktur tertentu. Pengetahuan tentang struktur teks membantu pembaca mengingat materi, membuat prediksi tentang apa yang mungkin akan terjadi selanjutnya, dan mengaktifkan skema yang tepat. Kelima elemen dasar strukutur cerita yang siswa petakan di *episodic mapping* adalah tema, alur, latar, masalah atau tujuan, dan resolusi. Berikut adalah contoh pemetaan episodik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

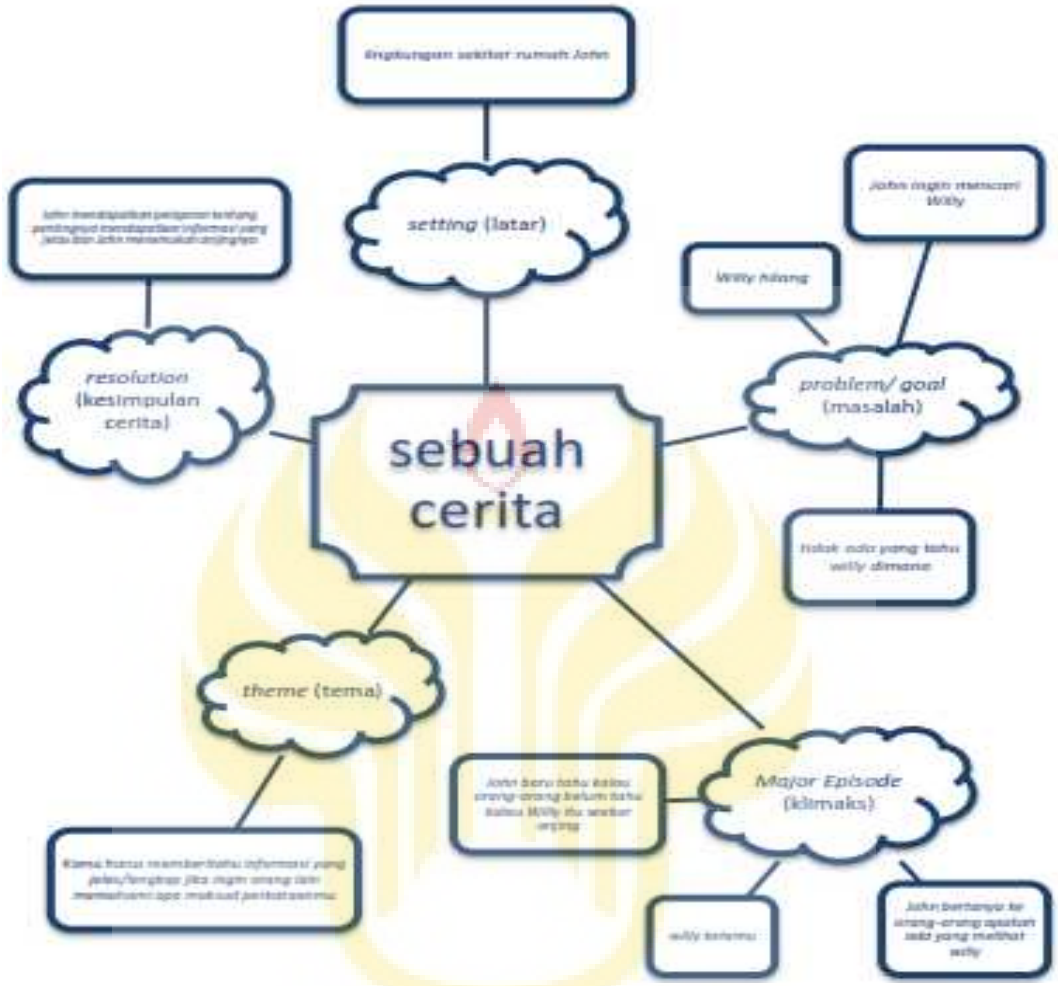

Gambar 2.1 Peta konsep *episodic mapping*

Strategi *episodic mapping* atau pemetaan episodik mengajarkan pengetahuan tentang struktur teks, yang membantu siswa meningkatkan kemampuannya untuk mengidentifikasi dan mengikuti struktur utama dalam cerita, seperti tema, alur, latar, masalah atau tujuan, dan resolusi. Pengembangan keterampilan ini berujung pada peningkatan pemahaman (Davis dan McPherson dalam Wiesendanger 2000: 88).

Simpulan dari pendapat di atas, strategi *episodic mapping* adalah mengajarkan pengetahuan tentang struktur teks khususnya teks narasi. Struktur teks tersebut meliputi tema, alur, latar, masalah atau tujuan, dan resolusi. Sehingga

dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek siswa dipermudah dengan adanya struktur teks tersebut.

2.2.3.3.2 Manfaat Strategi *Episodic Mapping*

Manfaat dari strategi *double entry journals* selama proses pembelajaran menyusun teks cerita pendek yaitu (1) membantu siswa dalam mengemukakan ide dan gagasan, (2) membantu siswa dalam membuat alur teks cerita pendek tidak melebar atau meluas, dan (3) membantu siswa menuliskan hal penting atau pokok untuk membuat teks cerita pendek

2.2.3.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Strategi *Episodic Mapping*

Kelebihan dari strategi *episodic mapping* selama proses pembelajaran menyusun teks cerita pendek yaitu membuat siswa membaca ulang kata-kata mereka dan dalam pembuatan teks cerita pendek siswa dibantu dengan adanya elemen dasar cerita (tema, alur, latar, masalah atau tujuan, dan resolusi). Kekurangan dari strategi ini menghabiskan banyak waktu karena harus membuat peta konsep seperti gambar 2.1 dan sesuai dengan elemen dasar cerita.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3.3.4 Langkah-langkah Strategi *Episodic Mapping*

Astuti (2014: 24) menyatakan bahwa langkah-langkah penerapan strategi *episodic mapping* adalah sebagai berikut.

1. Siswa mendata peristiwa-peristiwa yang menarik.
2. Siswa menentukan pokok-pokok cerita.
3. Siswa membuat *episodic mapping* berdasarkan pokok-pokok cerita.

Adapun beberapa unsur-unsur yang menghiasi pemetaan *episodic mapping* :

a. *Setting* atau latar adalah bagian yang mendefinisikan latar belakang informasi, di mana dan kapan cerita berlangsung, dan memperkenalkan karakter utama.
b. Masalah atau tujuan adalah bagian yang berfokus pada bagaimana karakter mencoba untuk mencapai atau menyelesaikan hasil dari kejadian awal hingga mengikuti pergerakan cerita.
c. Episode adalah bagian yang juga merupakan plot cerita. Rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama serta menggerakkan jalan cerita. Kemudian upaya yang dilakukan karakter utama untuk mengatasi masalah atau mencapai tujuan mereka.
d. Tema adalah bagian yang mengacu pada ide sentral dari cerita. Sebuah pelajaran/pemikiran yang mendasar sebagai hasil dari keberhasilan atau kegagalan untuk mencapai tujuan/menyelesaikan masalah.
e. Resolusi adalah bagian yang bertujuan untuk mengatur kesimpulan dari cerita dalam rangka untuk menjawab pertanyaan bagaimana ceritanya telah diselesaikan? Bagaimana karakter mencapai tujuan atau gagal menyelesaikan masalah.

4. Siswa membuat cerita pendek berdasarkan *episodic mapping* yang telah dibuat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Weisendanger (2000: 89), langkah-langkah dalam strategi *episodic mapping* sebagai berikut.

1. Jelaskan bahwa tujuan utama *episodic mapping* adalah untuk meningkatkan pemahaman pembaca cerita dengan membantu mereka memahami bagaimana cerita diatur. Mendorong diskusi partisipasi kelas aktif, karena ide-ide setiap orang tentang cerita itu sah-sah saja, sehingga mendorong semua orang untuk berkontribusi pada pemahaman cerita.
2. Mengajarkan setiap elemen yang membentuk *episodic mapping.*
   a. Tema: bagian ini mengacu pada ide sentral dari cerita. Pelajaran atau pemikiran yang mendasar sebagai hasil dari keberhasilan atau kegagalan untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah. Tema sebagaimana didefinisikan di sini, berkaitan dengan peristiwa dalam cerita untuk satu set yang lebih luas menjadi perhatian seperti Kejujuran " adalah kebijakan terbaik."
   b. Episode utama; bagian ini merupakan plot cerita: upaya membuat karakter untuk mengatasi masalah atau mencapai tujuan mereka.
   c. Setting: ini mendefinisikan latar belakang informasi di mana dan kapan cerita berlangsung dan memperkenalkan karakter utama.
   d. Masalah/tujuan: masalah atau tujuan berfokus pada apa karakter yang mencoba untuk menyelesaikan atau mencapai sebagai akibat dari kejadian awal yang telah menetapkan cerita menjadi gerak.
   e. Resolusi: tujuan dari bagian ini adalah untuk mengatur kesimpulan dari cerita dalam rangka untuk menjawab pertanyaan, bagaimana

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ceritanya sudah diselesaikan? Bagaimana karakter mencapai atau gagal mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah?

3. Membaca dan memetakan cerita bersama-sama. Memungkinkan untuk sebuah diskusi, serta memberi dan menerima. Dapatkan semua orang yang terlibat dan berpikir.
4. Memberikan siswa cerita dan *episodic mapping* sampai selesai. Mintalah anak-anak menyelesaikannya sendiri. Setelah semua siswa telah menyelesaikan itu, kembsngksn dengan peta di papan dan mengedit seperlunya.
5. Biarkan siswa untuk memetakan pilihan sendiri, menggabungkan *episodic mapping* ke dalam sebuah cerita.

Berdasarkan pemaparan mengenai langkah-langkah strategi *episodic mapping* dapat disimpulkan bahwa, ada 4 langkah menyusun teks cerita pendek dengan startegi ini. Pertama mendata peristiwa yang menarik, kedua menentukkan pokok cerita, ketiga membuat peta konsep *episodic mapping*, dan terakhir membuat cerita berdasarkan peta konsep.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.4 Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Strategi *Double Entry Journals*

Berikut adalah tahapan yang dilalui siswa dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan strategi *double entry journals*:

a. Mintalah siswa membaca cerpen (mengamati objek).

b. Biarkan setiap siswa untuk memilih suatu tema atau konsep (memilih objek).
c. Instruksikan siswa untuk menuliskan label sisi kiri jurnal mereka dengan nama objek atau membuat peta konsep. Untuk label sisi kanan mereka akan menulis dan menjabarkan konsep yang mereka buat. (membuat peta konsep)
d. Mintalah siswa mulai menulis di tabel sisi kanan setelah selesai membuat konsep tulisan di tabel sebelah kiri (menjabarkan konsep).
e. Minta siswa untuk menulisikan peristiwa dalam sebuah cerpen yang utuh.

2.2.5 Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Strategi *Episodic Mapping*

Berikut adalah tahapan yang dilalui siswa dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan strategi *episodic mapping*:

1. Siswa mendata peristiwa-peristiwa yang menarik.
2. Siswa menentukan pokok-pokok cerita.
3. Siswa membuat *episodic mapping* berdasarkan pokok-pokok cerita.

   Adapun beberapa unsur-unsur yang menghiasi pemetaan *episodic mapp* :

   a. *Setting* atau latar adalah bagian yang mendefinisikan latar belakang informasi, di mana dan kapan cerita berlangsung, dan memperkenalkan karakter utama.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Masalah/tujuan adalah bagian yang berfokus pada bagaimana karakter mencoba untuk mencapai atau menyelesaikan hasil dari kejadian awal hingga mengikuti pergerakan cerita.

c. Episode adalah bagian yang juga merupakan plot cerita. Rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama serta menggerakkan jalan cerita. Kemudian upaya yang dilakukan karakter utama untuk mengatasi masalah atau mencapai tujuan mereka.

d. Tema adalah bagian yang mengacu pada ide sentral dari cerita. Sebuah pelajaran/pemikiran yang mendasar sebagai hasil dari keberhasilan atau kegagalan untuk mencapai tujuan/menyelesaikan masalah.

e. Resolusi adalah bagian yang bertujuan untuk mengatur kesimpulan dari cerita dalam rangka untuk menjawab pertanyaan bagaimana ceritanya telah diselesaikan? Bagaimana karakter mencapai tujuan atau gagal menyelesaikan masalah.

4. Siswa membuat cerita pendek berdasarkan *episodic mapping* yang telah dibuat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3 Kerangka Berpikir

Menyusun teks cerita pendek merupakan salah satu keterampilan yang ada di dalam kurikulum pembelajaran sastra disekolah baik SD, SMP dan SMA. Pembelajaran sastra terutama pembelajaran menyusun teks cerita pendek di

sekolah mengalami beberapa kendala. Hambatan atau kendala tersebut berasal dari siswa maupun guru. Beberapa kendala yang harus dihadapi diantaranya rendahnya keterampilan menulis siswa, kurangnya minat dan motivasi siswa dan strategi pembelajaran yang belum dimanfaatkan secara maksimal oleh guru di mana dalam kegiatan pembelajaran menyusun teks cerita pendek, guru masih menggunakan cara tradisional seperti ceramah dan penugasan oleh sebab itu siswa mengalami kebosanan dan kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam kegiatan menyusun teks cerita pendek.

Penelitian ini mengukur keefektifan dua strategi pembelajaran yaitu strategi *double entry journals* dan strategi *episodic mapping* dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis. Penerapan strategi *double entry journals* dan strategi *episodic mapping* diharapkan dapat menjadi salah satu strategi yang efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan menulis serta minat siswa terhadap keterampilan menulis khususnya dalam menulis cerita pendek.

Strategi *double entry journals* dapat merangsang minat siswa untuk menulis, siswa dapat menemukan ide-ide kreatif dan menuangkannya ke dalam tulisan. Di dalam strategi ini siswa diajak untuk dapat berpikir kreatif sehingga menghasilkan cerpen yang menarik. Siswa perlu memanfaatkan daya kreatif dan imajinatif dalam proses penulisannya. Sebelum menulis cerpen siswa menulis garis besar ide-ide yang muncul di kolom sebelah kiri kemudian memulai berproses kreatif di kolom sebelah kanan tabel, agar pengembangan alur runtut dan jelas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Strategi *episodic mapping* untuk membantu siswa dalam memetakan struktur utama teks cerpen dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur utama teks cerpen, serta siswa akan lebih mudah menghasilkan sebuah cerita karena pemahaman terhadap teks cerpen dan unsur yang membangunnya sudah terintegrasi membentuk pengetahuan untuk menulis sebuah teks cerpen. Oleh karena itu, pemetaan konsep-konsep cerita yang akan ditulis sebagai salah satu langkah awal dalam kegiatan menulis. Pemetaan struktur cerita mempermudah siswa menvisualisasikan kerangka cerpen dan imajinasi siswa lebih terarah sehingga tulisan lebih baik. Dari kerangka pemikiran tersebut dapat dibuat paradigma berpikir sebagai berikut.

Kerangka Berpikir

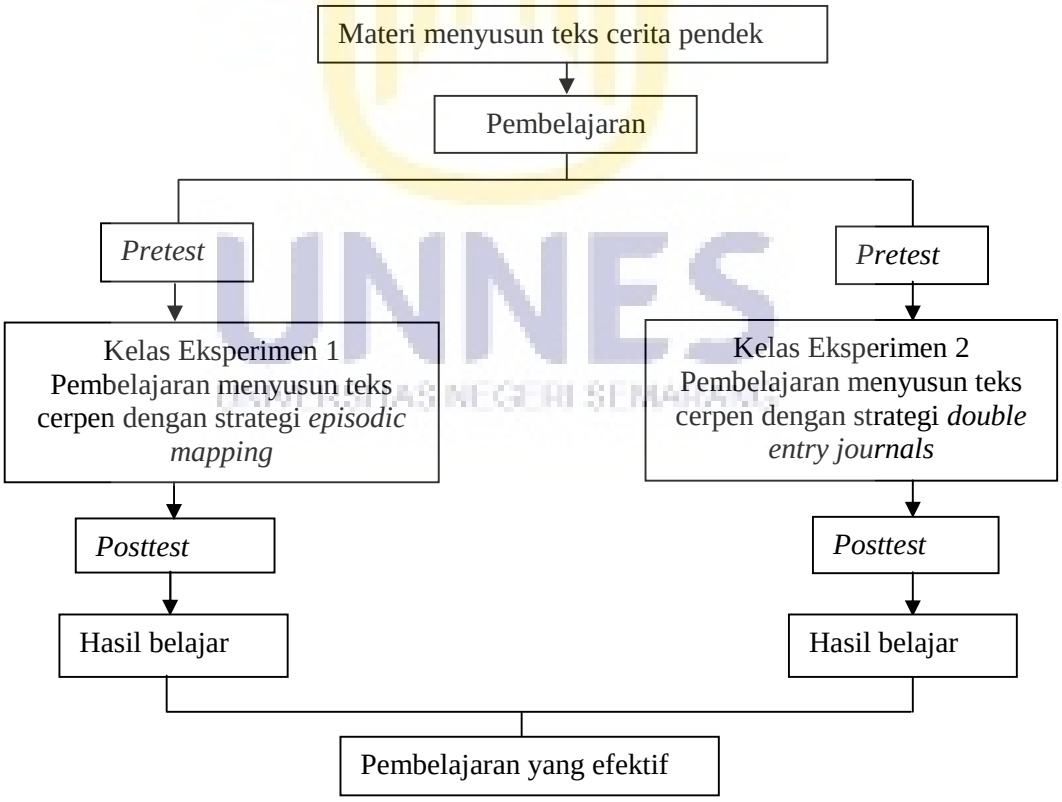

2.4 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir di atas, hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut.

1. Pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis menggunakan strategi *double entry journals* efektif digunakan pada siswa kelas VII SMP N 2 Sidoharjo.
2. Pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis menggunakan strategi *episodic mapping* efektif digunakan pada siswa kelas VII SMP N 2 Sidoharjo.
3. Pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis menggunakan strategi *double entry journals* lebih efektif digunakan dari pada strategi *episodic mapping* pada siswa kelas VII SMP N 2 Sidoharjo.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian berkait dengan keefektifan strategi *double entry journals* dan strategi *episodic mapping* terhadap keterampilan menyusun teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP N 2 Sidoharjo, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Penerapan strategi *double entry journals* efektif digunakan dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Hal itu dilihat dari perbedaan yang signifikan antara hasil *pretes* dan *posttest*. Penghitungan uji perbedaan dua rata-rata (uji-t) menggunakan uji *paired sample test* pada nilai tes awal dan akhir diperoleh nilai t = -8,961 dengan nilai sig.(2-*tailed*) = 0,000 < 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil *pretes* dan *posttest* pada kelompok strategi *double entry journals.*
2. Penerapan strategi *episodic mapping* efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek. Hal tersebut dibuktikan melalui uji hipotesis akhir yaitu berdasarkan uji perbedaan dua rata-rata (uji-t) menggunakan uji *paired sample test* pada nilai tes awal (*pretest*) dan nilai (*posttest*) kelompok strategi *episodic mapping* , diperoleh nilai t = -10,359 dengan nilai probabilitas atau Sig.(2-*tailed*) = 0,000 < 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok strategi *episodic mapping*.

3. Strategi *double entry journals* lebih efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek siswa kelas VII SMP N 2 Sidoharjo dibandingkan dengan strategi *episodic mapping*. Simpulan ini didasarkan pada hasil uji perbedaan dua rata-rata (uji-t) dengan menggunakan *independent sample test* diperoleh nilai t = 2,063 dengan nilai signifikansi 0,043 sehingga nilai signifikansi atau Sig.(2-*tailed*) < 0,05 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan nilai rata-rata *posttest* pada kelompok strategi *double entry journals* dan kelompok strategi *episodic mapping*. Hasil analisis *posttest* menunjukkan bahwa hasil belajar menyusun teks cerita pendek pada aspek keterampilan, nilai rata-rata kelas eksperimen 1 ≥ kelas eksperimen 2 ($\mu 1 \geq \mu 2$) yaitu 83,28 ≥ 79,84, maka simpulannya Ho ditolah Hi diterima.. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *double entry journals* lebih efektif dibandingkan dengan strategi *episodic mapping* dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian keefektifan strategi *double entry journals* dan strategi *episodic mapping* terhadap keterampilan menyusun teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP N Sidoharjo, maka peneliti dapat mengemukakan saran sebagai berikut.

1. Guru bahasa Indonesia hendaknya menerapkan strategi *double entry journals* atau strategi *episodic mapping* dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek karena sudah diuji keefektifannya.
2. Guru bahasa Indonesia hendaknya menerapkan strategi *double entry journals* dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek karena sudah diuji keefektifannya dibandingkan dengan strategi *episodic mapping*.
3. Peneliti di bidang bahasa dan sastra Indonesia hendaknya menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pijakan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Sri Wintala. 2015. *Panduan Lengkap Menjadi Penulis Handal*. Yogyakarta: Araska.

_____.2016. *Menulis Kreatif Itu Gampang!*. Yogyakarta: Araska.

Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Andayani.2015. *Problema dan Aksioma* . Yogyakarta: Deepublish.

Anisarahayu, Siti. 2013. *Keefektifan Strategi Double-Entry Journals (Jurnal Dua Kolom) Dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi Siswa Kelas X Sma Negeri 8 Yogyakarta*. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

A.R, Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Astuti, Indri. 2014. *Keefektifan Strategi Episodic Mapping Dalam pembelajaran Menulis Cerita Pendek Pada Siswa Kelas VIII Smp N 2 Sentolo Kabupaten Kulon Progo*. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Aulia, Ulfa. 2015. *Keefektifan Strategi Double-Entry Journals (DEJ) Dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Pada Siswa Kelas VII Smp Negeri 15 Yogyakarta*. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Bayraktar, Aysegul dan Okvuran, Ayse. 2012. "Improving Students' Writing Through Creative Drama". www.sciencedirect.com. Diunduh pada 12 Agustus 2016

Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Fatihah, Imroatul. 2016. Keefektifan Metode *Example Non-Example* dan Metode *Picture And Picture* Pada Pembelajaran Menyusun Teks Fabel Bagi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Kersana. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Hamdi, Saepul Asep dan E. Bahruddin. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Deepublish.

Harinaldi. 2005. *Prinsip-Prinsip Statistic Untuk Teknik Dan Sains*. Jakarta:Erlangga.

Hayati dan Adiwardojo. 1990. *Latihan Apresiasi Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2013: Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Jabrohim, dkk. 2009. *Cara Menulis Kratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.

Kosasih, E. 2014. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

Kostrova, Olga dan Kulinich, Marina. 2015. "Text Genre 'Academic Writing': Intercultural View". www.sciencedirect.com. Diunduh pada 12 Agustus 2016

Kusmayadi, Ismail. 2010. *Lebih Dekat dengan Cerpen*. Jakarta: Trias Yoga Kreasindo.

Laksana, Puja. 2010. *Panduan Praktis Mengarang-Menulis*. Semarang: Aneka Ilmu.

Listyantoko, Tondo. 2015. *Keefektifan Strategi Episodic Mapping Dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Pada Siswa Kelas VII Smp Negeri 6 Magelang Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta

Lusiana, Rima.2014. *Keefektifan Strategi Double Entry Journals Terhadap Keterampilan Menulis Eksposisi Pada Siswa Kelas X Sma N 7 Purworejo. Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta

Mihardja, Ratih. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.

Nakhrawie, Asrifin An. 2008.*Buku Pintar Sastra Indonesia*. Surabaya: Duta Graha Pustaka.

Noor, Redyanto.2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

Nurgiyantoro, Burhan.2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurudin.2012. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press

Pradana, Kurnia Bayu. 2014. *Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Melalui Media Komik Pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 3 Sukorejo. Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Pratama, Aditya. 2015. *Keefetifan Strategi Double Entry Journals dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Piyungan Bantul DIY. Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta

Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rahman, Mahda Haidar.2015. *Keefektifan Pembelajran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Model Quantum dan Project Based Learning*. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Ramadhanti, Dina. 2016. *Apresiasi Prosa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.

Rosidi, Imron.2013. *Menulis… Siapa Takut?*.Yogyakarta:Kanisius.

Ruddell, Martha Rapp. 2005. *Teaching Content Reading and Writing*. Hoboken: Hermitage Publishing Services.

Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenadamedia.

Sari, Endah Permata. 2016. *Keefektifan Model Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) dan Model Team Assisted Individualization (TAI) dalam Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek Pada Siswa Kelas VII Smp Negeri 1 Sayung. Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Sari, Parastya Shinta. 2014. *Keefektifan Strategi Episodic Mapping dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Parakan Temanggung*. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Sayuti, Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.

Smedt, Fien De dan Keer, Hilde Van. 2013. “A Research Synthesis on Effective Writing Instruction in Primary Education”. www.sciencedirect.com. Diunduh pada 17 Maret 2016

Sufanti, Main. 2010. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta:Yuma Pustaka.

Sugiarto, Eko. 2014. *Mahir Menulis Cerpen: Panduan Praktis bagi Pelajar*. Yogyakarta: Suaka Media.

_____.2013. *Cara Mudah Menulis Pantun Puisi Cerpen.* Yogyakarta: Khitah Publishing.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumardjo, Jakob. 2007. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Keterampilan Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

————. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra.* Bandung: Angkasa.

Wicaksono, Andri. 2014. *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Wiesendanger, Katherine D. 2000. *Strategies for Literacy Education*. New Jersey: Merill Prentice Hall.

Wiyanto, Asul. 2012. *Kitab Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publiser.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Yunus, Syarifudin. 2015. *Kompetensi Menulis Kreatif.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Zainurrahman. 2011. *Menulis: Dari Teori HinggaPraktik*. Bandung: Alfabeta.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG